



TOKOH - TOKOH ISLAM

*yang
Berpengaruh*

ABAD 20

HERRY MOHAMMAD, DKK

Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



<http://www.pustaka78.com>

**Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books
Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Buku-buku
Berbahasa Asing Tentang Indonesia**

Online Sejak 1 Januari 2009

website: <http://www.pustaka78.com>

email: pustaka78@gmail.com

fan facebook: <http://facebook.pustaka78.com>

Lisensi Dokumen:

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit
atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Pustaka Ebook Gratis 78 (PG78)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara **UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta**. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarluaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. **PG78** semata-mata hanya sebagai penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi **PG78** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MOHAMMAD, Herry

Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh abad 20; Herry Mohammad, dkk. ;
--cet.1--Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

xiv, 322 hlm.; 23 cm

ISBN 979-56-0219-5

1. Biografi I. Judul III. Mohammad dkk, Herry

Pasal 2

(1) Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

UU No. 19 Tahun 2002

TOKOH-TOKOH ISLAM YANG BERPENGARUH ABAD 20

Penulis

Herry Mohammad, dkk.

Perwajahan Isi

Imamsobar

Penata Letak

Mursali

Desain Sampul

Edo Abdullah

Penerbit

GEMA INSANI

Depok: Jl. Ir. H. Juanda, Depok 16418

Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894

<http://www.gemainsani.co.id> email: gipnet@indosat.net.id

Layanan SMS: 0815 86 86 86 86

Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Dzulhijjah 1427 H / Desember 2006 M

Cetakan Kedua, Jumadil Awal 1429 H / Mei 2008 M

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	vii
SEBUAH PENGANTAR DARI EDITOR	ix
1. Syekh Ahmad Muhammad Soorkati al-Ansari	1
2. K.H. Ahmad Dahlan	7
3. Ahmad Hassan	14
4. K.H. Hasyim Asy'ari	21
5. H.O.S. Tjokroaminoto	28
6. K.H. Abdul Wahid Hasyim	34
7. Haji Agus Salim	40
8. Mohammad Natsir	47
9. Teungku Muhammad Daud Beureueh	54
10. Buya HAMKA	60
11. S.M. Kartosuwiryo	67
12. K.H. Abdullah Syafi'ie	73
13. Muhammad Rasyidi	79
14. Mahmud Yunus	85
15. Imam Zarkasyi	92
16. K.H. AR. Fakhruddin	99
17. Abdullah bin Nuh	106
18. Isa Anshari	111

19. Endang Saefuddin Anshari.....	116
<u>20. K.H. Moenawar Chalil.....</u>	<u>123</u>
21. Anwar Harjono	129
<u>22. Ustadz Abdullah Said.....</u>	<u>135</u>
<u>23. Syekh Abdul Aziz al-Badri</u>	<u>141</u>
<u>24. Asy-Syahid Abdul Qadir Audah</u>	<u>145</u>
<u>25. Asy-Syahid Doktor Abdullah Azzam</u>	<u>151</u>
26. Muhammad Abu Zahrah	158
<u>27. Abul A'la al-Maududi.....</u>	<u>163</u>
28. Al-Hasan Ali al-Hasan an-Nadawi	170
29. Syekh Ahmad Husain Deedat	178
<u>30. Asy-Syahid Ahmad Yassin</u>	<u>183</u>
<u>31. Muhammad Zia ul-Haq</u>	<u>188</u>
<u>32. Raja Faisal bin Abdul Aziz.....</u>	<u>194</u>
33. Asy-Syahid Hasan al-Banna	201
34. Ismail Raji al-Faruqi	208
35. Jamaluddin al-Afghani	213
36. Maryam Jameelah	219
<u>37. Muhammad Abduh</u>	<u>225</u>
<u>38. Syekh Muhammad al-Ghazali</u>	<u>231</u>
39. Muhammad Iqbal.....	237
40. Muhammad bin Abdul Wahhab	243
<u>41. Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani</u>	<u>248</u>
42. Muhibbuddin al-Khatib	257
43. Musthafa as-Siba'i	262
44. Dr. Musthafa Masyhur	269
<u>45. Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi.....</u>	<u>274</u>
<u>46. Najib al-Kailani</u>	<u>278</u>
<u>47. Said Hawwa</u>	<u>283</u>
48. Dr. Said Ramadhan	291
<u>49. Asy-Syahid Sayyid Quthb</u>	<u>296</u>
50. Syekh Taqiyyuddin an-Nabhani	302
51. Zainab al-Ghazali	306
52. Muhammad Rasyid Ridha	312

PENGANTAR PENERBIT

“Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.” (al-Baqarah: 154)

Mereka itu tetap hidup di antara kita karena peninggalan mereka tetap hidup di generasi selanjutnya. Para pewaris Nabi ini dikenang karena kontribusi mereka akan pemurnian tauhid. Merekalah yang berjuang menghilangkan syirik, khurafat, dan bid'ah yang menggejala di umat Islam. Walau jalan yang ditempuh rumit, cita-cita mereka sebetulnya sederhana, yaitu kembali ke tauhid Islam dan tegaknya kalimatullah.

Para tokoh-tokoh itu kami “hidupkan” kembali ke dalam karya rangkuman biografi para tokoh. Kami

muat para tokoh yang berjuang di jalan Allah ini baik dari Indonesia maupun luar negeri. Selain perjalanan hidup mereka, kami juga memaparkan sumbangan mereka terhadap dunia Islam. Tokoh-tokoh Islam yang dipaparkan dalam buku ini, semua sudah kembali ke hadirat Ilahi.

Penampilan biografi ringkas dan pemikiran para tokoh dunia Islam ini dimaksudkan agar butir-butir hikmah kehidupan dan perjuangan mereka dapat dijadikan teladan bagi para pejuang Islam di tanah air. Bila kita simak perjalanan mereka, seakan-akan kita mendapat bantuan energi dalam manapaki dakwah Islam yang terjal ini. Gaya hidup, butir-butir pemikiran, strategi dakwah, dan taktik perjuangan mereka, alangkah rugi bila kita lewatkan begitu saja. "Fa'tabiruu yaa Ulil Albaab."



SEBUAH PENGANTAR DARI EDITOR

MENGHIMPUN NAMA MENUAI HIKMAH

*D*i pelataran dakwah, tak sedikit bilangan mereka yang berkiprah di dalamnya. Berasal dari berbagai negeri, baik dari Timur maupun dari Barat. Pentas dan lakon yang mereka mainkan berbeda, meski tetap pada satu jalur: berdakwah! Berbeda dalam cara, tapi sama dalam tujuan, yakni, upaya meninggikan kalimat tauhid di bumi Allah!

Menulis biografi singkat para tokoh tentu bukanlah pekerjaan yang mudah. Seorang tokoh, biasanya, tidak hanya bisa dilihat dari satu sudut pandang saja. Ini karena, mereka pada umumnya bisa dilihat dari berbagai sisi, dari kancah sosial-budaya sampai sosial-politik. Mereka berkiprah dan ikut memberi warna dalam proses peradaban yang dibangun oleh umat manusia berdasarkan konsepsi Qur'ani dan Hadisi.

Masing-masing tokoh punya latar pendidikan, budaya, dan orientasi yang satu sama lain tentu tidak sama. Dengan caranya masing-masing mereka memperkenalkan Islam kepada umat manusia. Dan itulah yang dilakukan oleh 52 tokoh yang termuat dalam buku ini. Bila dirinci secara garis besar, 22 tokoh berasal dan atau berkiprah di Indonesia, sedangkan yang 30 tokoh lagi berasal dari dan berkiprah di berbagai belahan dunia, baik di Timur maupun Barat.

Gerakan pembaruan Islam, tak bisa dilepaskan dari peran Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1787 M) di Arab Saudi dan Muhammad Abduh (1849-1905 M) di Mesir. Abdul Wahhab berdakwah secara otentik, sebuah pola dakwah model Islam pada zaman Nabi dan para sahabatnya. Kala itu, kaum muslimin hidup berpegang pada Al-Qur'an dan hadits, tanpa intervensi akal atau ijtihad terhadap Al-Qur'an. Mereka inilah yang disebut kaum Salafi.

Dengan semangat menegakkan ajaran kaum Salafi itu, Abdul Wahhab bangkit.

Ia kumandangkan ajakan kembali ke ajaran Islam yang asli. Yakni ajaran yang dijalankan Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya, termasuk prinsip tauhidnya.

Bagi mereka, kalimat tauhid La ilaha illa Allah (tidak ada Tuhan selain Allah) tak cukup cuma diucapkan, mesti dimanifestasikan dengan La ma'bud illa Allah (tak ada yang disembah kecuali Allah).

Mengubah situasi tidak cukup hanya dengan doa dan kata-kata. Perlu tindakan nyata. Manifestasinya dengan merusak tempat-tempat yang dipandang maksiat atau yang berpotensi syirik kepada Allah. Dengan konsep tauhid itu, Muhammad bin Abdul Wahhab memberantas tradisi yang dianggap keliru yang hidup dalam masyarakat Arab. Bentuknya, antara lain, menyembah selain Allah, bernazar kepada selain Allah, dan meminta pertolongan kepada syekh atau wali.

Tak mengherankan bila para pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab menyerang kuburan-kuburan yang dikeramatkan. Bahkan, pada 1802, mereka menyerang Karbala, Irak, tempat dikebumikan jasad cucu Nabi Muhammad saw., Husein bin Ali bin Abi Thalib. Kuburan Husein di Karbala itu sangat dipuja kaum Syiah.

Dua tahun kemudian, mereka menyerang Madinah, menghancurkan kubah yang ada di atas kuburan, termasuk hiasan-hiasan yang

ada di atas nisan Nabi Muhammad.

Keberhasilan menaklukkan Madinah berlanjut. Mereka masuk ke Mekkah pada 1806, dan merusak kiswah, kain penutup Ka'bah yang terbuat dari sutra.

Gerakan kaum Wahabi ini membuat Sultan Mahmud II, penguasa Kerajaan Usmani, Istanbul, Turki, murka. Dikirimlah prajuritnya yang bermarkas di Mesir, di bawah pimpinan Muhammad Ali, untuk melumpuhkannya. Pada 1813, Madinah dan Mekkah bisa direbut kembali. Gerakan Wahabi surut. Tapi, pada awal abad ke-20, Abdul Aziz ibnu Sa'ud bangkit mengusung paham Wahabi. Tahun 1924, ia berhasil menduduki Mekkah, lalu ke Madinah dan Jeddah, memanfaatkan kelayoan Kekhilafahan Turki akibat kekalahannya dalam Perang Dunia I. Sejak itu, hingga kini, paham Wahabi mengendalikan pemerintahan di Arab Saudi.

Ajaran Wahabi tak cuma berkembang di Timur Tengah. Ia menyebar ke timur, termasuk India dan Indonesia. Di Indonesia, Wahabi dibawa kaum Padri di Minangkabau, dipelopori tiga tokoh yang baru menunaikan ibadah haji pada 1803.

Mereka adalah Haji Miskin dari Luhak Agam, Haji Piobang dari Luhak Lima Puluh Kota, dan Haji Sumanik dari Luhak Tanah Datar.

Mereka dikenal reformis dalam hal memurnikan ajaran-ajaran Islam. Sebagaimana dilakukan pengikut Wahabi di Saudi, di Minangkabau mereka juga berdakwah secara fisik. Kuburan, sabung ayam, dan perjudian, diserang. Tidak hanya itu, surau-surau yang mengembangkan tarekat, dan memberi penghargaan berlebih pada para syekh, mereka kecam habis. Mereka juga memerangi pria pemakai emas dan pematik tembakau.

Aktivitas dakwah Wahabi yang cenderung keras tersebut dinilai lain oleh para orientalis Barat. Bahkan, Stephen Schwartz, penulis buku *The Two Faces of Islam* (2002), menuding bahwa aksi-aksi terorisme belakangan ini akarnya bisa dirunut dari kelompok Wahabi ini. Sebuah kesimpulan yang jauh dari kebenaran. Aksi-aksi terorisme tak ada hubungannya dengan masalah dakwah, ia lebih kepada masalah politis, dan cara-cara yang dilakukan oleh para teroris, membunuh masyarakat sipil yang tak berdosa, tak ada kamus dalam ajaran Islam. Analisis ini, bila dilanjutkan, akan sampai pada Sayyid Quthb sebagai tertuduh. Penulis tafsir *Fi Zilalil Qur'an* ini, setelah Abdul Wahhab,

dinobatkan sebagai seorang ideolog atas segala bentuk teror yang "kebetulan" dilakukan oleh sebagian kecil dari umat Islam. Sebuah tuduhan nan keji, lebih keji dari aksi-aksi yang pernah dilakukan oleh para teroris itu sendiri.

Lain Abdul Wahhab, lain pula Muhammad Abduh. Menurut Abduh, kembali ke ajaran Salafi -kembali ke Al-Qur`an dan As-Sunnah- saja tidak cukup. Ajaran Islam, menurut Abduh, harus dikembalikan kepada aslinya dengan interpretasi yang disesuaikan dengan keadaan modern. Karena itu, dalam pandangan Abduh, pintu ijtihad perlu dibuka, taklid buta pada pendapat ulama mesti dihindari.

Pemikiran Abduh itu didasarkan pada kemampuan akal dalam berijtihad.

Al-Qur`an, dalam pandangan Abduh, berbicara kepada akal, bukan kepada hati manusia. Dan, akal itu bisa diasah serta ditumbuhkembangkan melalui sistem pendidikan. Karena itu, gerakan pembaruan Abduh, yang dilanjutkan seorang muridnya, Rasyid Ridha (1865-1935), adalah dengan memperbaiki kurikulum pendidikan. Dengan cara itu, umat Islam akan mengalami kemajuan berarti dalam pergaulan global.

Semangat Abdul Wahab dan Abduh diwarisi oleh generasi sesudahnya. Implementasinya bisa beragam bentuk. Mulai dari kancah ilmiah, pendidikan, dakwah bil-lisan dan bil hal, sampai politik praktis. Semua dengan semangat yang tunggal: menegakkan syiar Islam di bumi Allah ini.

Buku yang memuat biografi singkat 52 tokoh dalam dan luar Indonesia ini pada dasarnya mewakili dua corak ide dan pemikiran Abdul Wahhab dan Abduh, tentu, dengan varian dan kreativitas masing-masing. Ada yang berkiprah di dunia gerakan, akademis, media massa, maupun politik.

Akhirnya, biografi seseorang adalah bagian dari sejarah. Jika sejarah memperhatikan secara intens kejadian-kejadian yang ada di masyarakat, biografi menjadikan orang per orang pelaku sejarah sebagai perhatian utamanya. Dengan mengikuti biografi seseorang kita akan memahami konteks kesejarahan di mana sang tokoh hidup dan bergumul dengan zamannya.

Buku ini, dengan segala kekurangannya, ingin berbagi dengan pembaca. Nama-nama —dan aktivitasnya— yang dihimpun dalam

buku ini, tentu bertabur hikmah yang bisa kita petik. Langkah berikutnya adalah, apa yang mesti kita lakukan sebagai khalifah di muka bumi ini?

Herry Mohammad



SYEKH AHMAD MUHAMMAD SOORKATI AL-ANSARI

JIWANYA ADALAH PENDIDIK

*M*engajar dengan penuh ketulusan. Sebagai seorang muslim, ia memandang umat manusia sama, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya pada Allah semata.

AHMAD Muhammad Soorkati al-Ansari (Lahir di desa Udfu, Jazirah Arqo, Dongula, Sudan, tahun 1875 M). Ayahnya, Muhammad al-Ansari adalah seorang ulama tamatan Al-Azhar, Kairo, Mesir. Secara bahasa, Soorkati punya arti "banyak kitab". Dalam bahasa Sudan, 'sur' punya arti 'kitab', dan 'katti' punya arti 'banyak'.

Tanda-tanda kecermelangan Soorkati sudah tampak sejak usia dini. Dan itu diketahui dengan baik oleh ayahnya. Itulah yang membuat ayahnya menanganinya Soorkati lebih dari yang lain. Ia dimasukkan ke madrasah yang

memberikan tekanan pada pelajaran menghafal Al-Qur`an. Suatu saat, Soorkati absen mengikuti aktivitas menghafal Al-Qur`an. Bukan yang pertama, tampaknya. Sudah dua kali ia absen mengikuti hafalan Al-Qur`an di Masjid al-Qaulid, Sudan, itu.

Tentu saja pimpinan madrasah marah. Maka ia memerintahkan para ustad untuk mencari Soorkati. Rupanya, yang dicari sedang tertidur di sebuah bilik di lingkungan asrama. Soorkati lalu mendapat hukuman, berupa berdiri di depan teman-temannya yang sedang menghafal ayat-ayat Al-Qur`an. Setelah semuanya selesai menghafal, giliran Soorkati disuruh menghafal ayat-ayat yang dihafal oleh teman-temannya tadi. Ternyata, Soorkati mampu menghafal semua ayat yang dihafalkan oleh teman-temannya tadi secara benar.

Tentu saja hal itu membuat para ustad terperangah. Lalu, pimpinan madrasah bertanya, "Bagaimana cara kamu menghafal, sementara sudah dua kali absen?" Dengan santun Soorkati menjawab, "Saya cukup membacanya sekali saja." Dengan kejadian tersebut di atas, maka pimpinan madrasah akhirnya membebaskan Soorkati untuk mengikuti hafalan secara berjamaah. Ia dibebaskan untuk belajar secara mandiri. Dari madrasah di masjid al-Qaulid, Soorkati lalu belajar ilmu-ilmu agama ke berbagai ulama yang ada di Sudan.

Di usianya yang ke-21, tahun 1896 M, Soorkati melanjutkan pelajarannya ke Mekkah. Di Mekkah ini hanya dalam hitungan bulan, lalu ke Madinah selama 4,5 tahun. Selama di Madinah, Soorkati memperdalam ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab. Dua ulama besar dalam ilmu hadits menjadi gurunya, Mereka adalah Syekh Salih dan Syekh 'Umar Hamdan yang kebetulan keduanya berasal dari Maroko. Sedangkan untuk memperdalam Al-Qur`an, ia belajar pada Syekh Muhammad al-Khuyari al-Maghribi yang ahli qira'at, kepada Syekh Ahmad bin al-Hajj Ali al-Majdhub dan Syekh Mubarak al-Nismat, Soorkati belajar fikih. Bahasa Arab diperdalam dengan mengikuti pelajaran dari Muhammad al-Barzanji.

Setelah masa 4,5 tahun usai, Soorkati ke Mekkah, untuk memperdalam fikih mazhab Syafi'i. Di Mekkah, ia berguru pada Syekh As'ad dan Ahaik Abdul-Rahman, Syekh Muhammad bin Yusuf al-Khayyat, dan Syekh Shu'ayb bin Musa al-Maghribi. Ia berada selama 11 tahun di Mekkah. Dan ia adalah orang Sudan pertama yang mendapat gelar *'al-Allamah* dari Majelis Ulama Mekah. Setelah mendapat gelar

al-Allamah, pada tahun 1908 M, Soorkati mendirikan madrasah, juga mengajar secara tetap di Masjidil Haram.

Tiga tahun mengajar di Mekah, pada tahun 1911 M, Soorkati mendapat undangan dari Jamiat Khair ke Jakarta, Indonesia, untuk menjadi guru di sini. Soorkati lalu ditunjuk untuk memimpin Sekolah Jamiat Khair yang ada di Pekajon, Jakarta. Waktu itu, Jamiat Khair punya 2 sekolah. Satu di Pekajon, satu lagi di Bogor. Di Jamiat Khair ini, Soorkati menjadi faktor penting. Kehadirannya tidak hanya membuat sekolah yang dikelolanya bertambah pesat, tapi juga membuat perguruan Jamiat Khair dikenal luas oleh masyarakat, terutama, oleh mereka yang kebetulan keturunan Arab.

Rupanya, keharmonisan tak selalu seiring. Begitu Soorkati dengan Jamiat Khair. Ini bermula dari perjalanan keliling ke Jawa Tengah tahun 1913. Waktu itu Soorkati bertamu dan dijamu oleh keluarga Al-Hamid. Dalam sebuah tanya jawab, Sa'ad bin Sungkar bertanya tentang hukumnya pernikahan antara gadis keturunan 'Alawi dengan pria yang bukan keturunan 'Alawi. Pertanyaan itu dijawab Soorkati, "Menurut hukum syara' yang adil, hal itu dibolehkan." Pendapat Soorkati ini kemudian dikenal sebagai fatwa Solo.

Fatwa Solo itu sebenarnya berkaitan dengan nasib seorang gadis syarifah yang hidup bersama dengan seorang Cina yang belum muslim. Soorkati menyarankan agar orang-orang yang hadir mengumpulkan uang untuk keperluan syarifah tersebut agar ia bisa meninggalkan pria non muslim itu. Tak ada yang mau mengumpulkan uang. Lalu, Soorkati menyarankan, agar dicarikan pria muslim untuk menikahi si syarifah tersebut. Tapi, golongan 'Alawi menentangnya, dengan alasan tidak sederajat. Menurut mereka, syarifah hanya boleh dinikahi oleh seorang sayid.

Pendapat Soorkati tersebut membuat guncangan di lingkungan masyarakat Arab golongan Alawi. "Ini penghinaan," tutur mereka. Ketersinggungan itu akhirnya sampai ke pengurus Jamiat Khair, agar Soorkati mencabut fatwa tersebut. Tapi, Soorkati tetap pada pendiriannya, karena ia menganggap bahwa apa yang diutarakannya itu berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits, lepas dari setuju tidaknya orang atas pendapatnya itu.

Sejak saat itu, para pengurus Jamiat Khair tak lagi mengajak Soorkati dalam rapat-rapat pengurus. Kondisi tersebut tentu saja tidak

sehat. Soorkati tahu diri, bahwa dirinya sudah tak lagi diperlukan. Maka, pada 6 September 1914, setelah 2 tahun mengabdikan diri di Jamiat Khair, Soorkati mengundurkan diri.

Keluar dari Jamiat Khair, Soorkati ditampung oleh Umar Maggussy, pemuka masyarakat Arab di Jakarta yang bukan dari keturunan 'Alawi. Soorkati pindah dari Pekajon ke Jati Petamburan, untuk memimpin madrasah yang didirikan oleh komunitas masyarakat Arab non 'Alawi. Madrasah inilah yang kemudian dinamakan al-Irsyad al-Islamiyah wa al-Irsyad al-'Arabiyah yang lebih dikenal dengan sebutan al-Irsyad. Pada 11 Agustus 1915, al-Irsyad mendapat status hukum dari Pemerintah Belanda. Meskipun demikian, pihak al-Irsyad mencatat hari kelahirannya pada 6 September 1914, yang bertepatan dengan dibukanya madrasah pertama di Jati Petamburan, Jakarta.

Seiring dengan kemajuan al-Irsyad, pihak 'Alawi cemburu berat. Lalu mereka melakukan manuver-manuver politik yang sifatnya fitnah. Bahkan, mereka pun sempat mendekati konsul Inggris, agar para anggota al-Irsyad tak boleh memasuki wilayah jajahan Inggris. Tidak hanya itu, untuk melaksanakan ibadah haji saja, mereka dihalang-halangi, dengan berbagai cara, antara lain memberikan informasi yang tidak benar kepada pihak-pihak yang berwenang.

Pada musim haji tahun 1918, kaum 'Alawi mengirim surat kepada Husein bin 'Ali, penguasa Hijaz, yang isinya berupa permohonan agar kaum Irsyadi dilarang melakukan ibadah haji. Dalam surat itu disebutkan, bahwa kaum Irsyadi selalu menghina kaum ahl *al-bayt* — anak turun Nabi Muhammad saw. dari jalur Fatimah yang bersuami-kan Ali bin Abi Thalib—dan khawarij yang selalu menimbulkan perpecahan di kalangan golongan Arab khususnya, kaum muslimin pada umumnya.

Tapi syukurlah, pada tahun 1920, semua bentuk larangan dan hambatan yang dilakukan oleh pemerintah Inggris terhadap jamaah al-Irsyad bisa dicairkan. Upaya-upaya untuk berdamai dengan pihak 'Alawi pun mulai dirintis. Beberapa kali diadakan pertemuan, baik formal maupun informal. Juga melibatkan pihak ketiga. Pertemuan demi pertemuan tak pernah mencapai hasil. Pihak 'Alawi menuduh bahwa tak tercapainya kesepakatan antara pihak Irsyad dengan 'Alawi karena faktor Soorkati yang terlibat di dalam pertemuan-pertemuan tersebut.

Lagi-lagi Soorkati dijadikan sasaran tembak. Menyadari keadaan yang tak juga membaik, dan demi kerukunan antar masyarakat, Soorkati mengundurkan diri dari al-Irsyad, tahun 1921.

Soorkati mundur dari al-Irsyad karena ia ingin perguruan yang dikelolanya itu maju. Agar bisa maju, diperlukan beberapa persyaratan, antara lain hadirnya guru-guru yang berkualitas, sistem pendidikan, dan sarana penunjang. Semua itu memerlukan dana, sementara al-Irsyad sebagai ormas yang masih belum kuat secara finansial, belum mampu menopang keinginan Soorkati tersebut. Maka, Soorkati memutuskan untuk mundur sementara, lalu ia berdagang, dengan harapan, hasil upayanya itu nantinya bisa mengembangkan perguruan al-Irsyad, sebagaimana yang dicita-citakan.

Rintisannya berdagang, awalnya menuai hasil. Tapi, dalam perkembangannya, Soorkati mengalami kerugian yang cenderung menguras apa yang ia miliki. Maka, ia pun berhenti untuk berdagang. Rupanya, jalur pendidikan lebih cocok dengan ilmu, pengalaman, dan panggilan hidupnya. Ia lalu merintis lembaga pendidikan di luar struktur organisasi al-Irsyad, tahun 1923. Madrasah al-Irsyad al-Islamiyah namanya, didanai oleh para dermawan yang dekat dengan Soorkati, seperti Syeikh Umar bin Manggus, Said bin Salim Masy'abi, Abdullah bin Alwi Alatas, dan sebagainya. Di lembaga pendidikan yang didirikannya itu, ada program takhassus, sebuah program khusus dengan memberi bekal lebih pada calon guru dan penulis.

Walhasil, madrasah al-Irsyad yang didirikan Soorkati berhasil dan maju pesat, sementara madrasah milik jamiah al-Irsyad, yang ditinggalkannya, mengalami kemunduran. Bahkan, dua orang yang dikirim oleh Rasyid Ridho –murid Muhammad Abduh, tokoh pembaru Islam asal Mesir—pada tahun 1922, Muhammad Abu Zayd dan Abdur-Rahim, tak juga mampu mengangkat lembaga pendidikan ini.

Sebagai pendidik, murid-murid Soorkati tersebar ke seantero nusantara. Mereka butuh komunikasi dan informasi, di seputar masalah keagamaan yang terus tumbuh, seiring dengan tumbuhnya masyarakat. Maka, pada tahun 1923, Soorkati menerbitkan majalah bulanan *az-Zakirah* (peringatan) yang isinya berupa jawaban-jawaban Soorkati atas berbagai pertanyaan yang diajukan oleh para muridnya yang sudah tersebar di berbagai daerah itu.

Sebagai pendidik, Soorkati selalu menjalin hubungan silaturahmi

dengan para tokoh Islam, waktu itu. Ia misalnya, bersahabat karib dengan Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Juga dengan para pendiri Persis, Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. Bahkan, Ahmad Hassan, seorang tokoh Persis yang paling bersemangat meluruskan aqidah umat Islam, mengaku sebagai murid Soorkati.

Banyak kenangan yang terukir dari Ahmad Soorkati. Majalah *Penuntun* yang dikeluarkan oleh Direktorat Penerangan Agama, menulis, "Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati di Jakarta, seorang alim yang mengajak berpikir bebas serta meloloskan diri dari kejumutan dan taqlid, sekolah ini telah mengeluarkan lulusan-luluasan yang agresif, seperti Dr Haji Muhammad Rasyidi, yang pernah menjabat sebagai Menteri Agama pada Pemerintahan RI dan Duta Besar RI di Pakistan. Juga bapak Yunus Anis, anggota pimpinan Pusat Muhammadiyah dan sebagai kepala Imam Tentara pada TNI, dan Ustadz Muhammad Hasby Asshidiqy guru besar IAIN Yogyakarta, dan lain-lain lagi dari mereka."

Hubungannya dengan generasi muda pun terjalin akrab. Abdullah Elansary, dalam, *Al-Irsyad sebagai Pelopor Gerakan Pembaruan Aqidah Islamiyah di Indonesia* menulis, "Pada umumnya mereka yang tergabung dalam himpunan Jong Islamieten Bond (JIB) mendapat pelajaran langsung dari almarhum Syeikh Ahmad Soorkati pada sore hari. Saya masih ingat wajah-wajah mereka yang rata-rata umurnya antara 16 sampai 18 tahun, sedangkan saya tatkala itu masih duduk di kelas II Ibtidaiyah al-Irsyad pada tahun 1926-1927. Di antara mereka terdapat nama-nama yang tidak dapat dilupakan oleh sejarah revousi kemerdekaan Indonesia, ialah Prof. Mr. Kasman Singodimejo (Jaksa Agung RI pertama 1947) dan Mr. Mohammad Roem (Menteri Dalam Negeri 1950/1951, Menlu 1952/1953).

Itulah Ahmad Soorkati, seorang pendidik yang egaliter, dan telah melahirkan banyak tokoh di pentas Indonesia. Di usia senja, Ahmad Soorkati tak lagi dapat melihat, matanya buta. Tapi itu tidak menghalanginya untuk tetap berkarya. Kumpulan sajak yang terdiri dari 150 bait ditulisnya dalam keadaan buta, di Kotabaru, Bogor. Pada Kamis pagi, 16 September 1943 (bertepatan dengan 16 Ramadan 1362 H), Soorkati meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di Jakarta, dihadiri oleh berbagai aktivis pergerakan, termasuk Ir. Soekarno.





K.H. AHMAD DAHLAN

PEMBARU DARI KAUMAN

*B*erbekal ilmu agama yang ia kuasai dan ide-ide pembaru dari Timur Tengah, K.H. Ahmad Dahlan mencoba menerapkannya di bumi Nusantara.

KIAI Haji Ahmad Dahlan (Lahir di Kauman, Yogyakarta, tahun 1868), adalah putra dari K.H. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, seorang khatib tetap di Masjid Agung Yogyakarta. Ketika lahir, Abu Bakar memberi nama si anak dengan Muhammad Darwis.

Di usia balita, oleh kedua orangtuanya, Darwis sudah diperkenalkan dengan pendidikan agama. Yang Pertama kali mengemblengnya adalah ayahnya sendiri, lalu para kiai di sekitar Yogyakarta. Sebagaimana umumnya anak-anak kiai, Darwis belajar ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dengan bekal

bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama yang diperolehnya di Yogyakarta itu, pada tahun 1888, Darwis menunaikan ibadah haji, sekaligus bermukim di Mekah guna menuntut ilmu selama 4 tahun.

Di bumi Mekah inilah Darwis memperdalam ilmu-ilmu ke-Islamannya, seperti, antara lain, ilmu qiraat, fikih, tasawuf, ilmu mantiq, ilmu falak, akidah, dan tafsir. Pada tahun 1902, Darwis kembali ke kampung halamannya. Kali ini, ia tampil dengan nama baru: Ahmad Dahlan.

Di tanah air, Dahlan hanya setahun. Soalnya, pada tahun 1903, ia kembali ke Mekah untuk masa 3 tahun, khusus mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama yang sudah ia dapatkan sebelumnya. Ia juga tercatat sebagai murid dari Syech Ahmad Khatib Minangkabau. Pada periode kedua kehadirannya di Mekkah ini, Ahmad Dahlan juga mempelajari pembaruan Islam yang gencar-gencarnya dilakukan oleh tokoh pembaru seperti Jamaluddin al-Afghani, Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, dan juga Muhammad Rasyid Ridha yang dikenal dengan tafsir Al-Manarnya itu.

Dari tafsir Al-Manar pula, gagasan-gagasan pembaru memunculkan inisiatif untuk ditumbuhkembangkan di bumi Indonesia. Pada tahun 1906 Ahmad Dahlan kembali ke Yogyakarta, dan ia menjadi guru agama di kampungnya, Kauman. Selain itu, ia juga mengajar di *Kweek School* (Sekolah Raja) di Yogyakarta dan *Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren*, sebuah sekolah untuk pegawai pribumi di Magelang.

Oleh pihak Keraton Yogyakarta, Sebagai anak dari K.H. Abu Bakar yang menjadi khatib tetap di Masjid Yogyakarta, Ahmad Dahlan juga mendapat jatah yang sama. Ia dipercaya sebagai khatib tetap di Masjid Agung. Pamornya segera terlihat karena kepiawaiannya berdakwah, berwawasan luas, dan jujur. Itu sebabnya pihak Keraton Yogyakarta memberinya gelar Khatib Amin yang punya arti sebagai khatib yang dipercaya.

Meski menjadi khatib di lingkungan Masjid Keraton, bukan berarti jiwa pembaharunya berhenti. Ia terus menerus memikirkan lingkungan yang dinilainya masih perlu banyak perbaikan di sana-sini. Salah satunya adalah tentang arah kiblat di masjid-masjid Yogyakarta—termasuk Masjid Keraton—yang dinilainya tidak tepat, dan karena itu perlu diubah arahnya. Tapi, karena Masjid Keraton adalah yang

menjadi barometer, maka arah kiblat di masjid ini yang pertama mesti dilakukan perubahan arah kiblatnya.

Tapi, Ahmad Dahlan tak mau mengubahnya secara dadakan. Sebagai pembaharu, ia lebih menekankan adanya dialog untuk meyakinkan sasaran dakwahnya, atau orang-orang yang tidak sepaham dengannya. Ia yakin betul bahwa dengan cara dialog masing-masing pihak akan mendapat informasi atau pengetahuan baru. Dialog, dalam pandangan Ahmad Dahlan, adalah alat atau sarana untuk mencapai kebenaran.

Itulah yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan. Maka, pada 1898, ia mengundang para ulama dari Yogyakarta dan sekitarnya untuk mendiskusikan masalah arah kiblat shalat. Terjadi diskusi yang cukup seru, muncul pro dan kontra. Ada yang setuju, tak sedikit yang ragu. Tapi, diskusi tentang arah kiblat itu cukup menguat ke arah ide Ahmad. Meski akhir dari dialog tersebut tidak membuahkan kesepakatan apa-apa, tapi atmosfirnya cukup bagus, dinamis dan ada pencerahan.

Karena tak ada kata putus itulah yang akhirnya Ahmad Dahlan membawa masalah arah kiblat tersebut ke Kepala Penghulu Keraton yang waktu itu dijabat oleh K.H. Muhammad Chalil Kamaludiningrat. Tapi Pak penghulu tak juga memberi restu. Sementara dari hari ke hari, sesuai dengan ilmu yang diyakini kebenarannya bahwa arah kiblat salah, Ahmad Dahlan semakin gelisah. Ia merasa, sebagai orang yang tahu, mestinya arah kiblat dibetulkan. Ia akhirnya sampai pada ijtihad bahwa arah kiblat yang salah mesti dibetulkan dengan cara mengubahnya, tidak sebatas wacana.

Itulah yang mendorong Ahmad Dahlan, suatu malam, secara diam-diam, bersama dengan beberapa orang pengikutnya, meluruskan kiblat dengan memberi garis putih di shaf masjid tersebut. Tentu saja tindakan ini, menurut aturan keraton, merupakan pelanggaran besar yang tak termaafkan. Ganjarannya pun jelas: Ahmad Dahlan diberhentikan sebagai khatib di Masjid Agung Yogyakarta.

Diberhentikan sebagai khatib di Masjid Agung tak membuat dakwahnya terhenti. Bahkan, ia semakin meluaskan wilayah dakwahnya, menyentuh ke semua komunitas, baik kalangan terdidik dan priyayi maupun awam. Dengan pendekatan kemoderenan ia mulai mengajar tanpa ada hijab atau pemisah antara pria dan perempuan.

Ahmad Dahlan juga mulai memberi pengajian di kalangan ibu-ibu, dan membolehkan perempuan keluar rumah di luar urusan majelis taklim. Untuk ukuran di jamannya, langkah-langkah yang ditempuh Ahmad Dahlan terlalu maju. Ia pun dianggap *nyleneh*, kritik, kecaman —dan juga ancaman— bermunculan. Ahmad Dahlan, oleh para pengkritiknya, sudah dianggap keluar dari garis dakwah yang berlaku saat itu. Tapi, tekad telah bulat, dan perjuangan mesti istiqomah. Ia mensikapi semua hambatan dan rintangan itu dengan penuh kesabaran.

Guna memperluas jangkauan dakwahnya itulah Ahmad Dahlan bergabung dengan organisasi yang ada. Ini terlihat misalnya, ketika pada tahun 1909, Ahmad Dahlan menjadi anggota Budi Utomo, sebuah organisasi modern yang ada waktu itu. Di kalangan Budi Utomo ini, banyak kalangan terpelajar dan priyayi bergabung. Ahmad Dahlan punya misi untuk berdakwah di kalangan mereka itu. Ternyata, para aktivis Budi utomo banyak yang menghargai dan memberi apresiasi terhadap langkah-langkah dakwahnya.

Bahkan, atas dorongan para pengurus Budi Utomo sendiri Ahmad Dahlan akhirnya berhasil mendirikan sekolah di Yogyakarta, tahun 1911. Sekolah yang didirikannya itu menggunakan sistem modern, dengan memadukan pelajaran agama dan umum dalam satu paket. Tempat belajarnya menggunakan kelas, tidak surau, dan murid pria dan perempuan tak lagi dipisah.

Sebagai pembaharu, Ahmad Dahlan tak mau ketinggalan informasi, terutama dengan para pembaru yang ada di Timur Tengah. Adapun akses informasi tersebut, secara intensif dilakukan oleh Jami'at Khair. Karena itu pula, Ahmad Dahlan memasuki organisasi ini, tahun 1910. Ketika Sarekat Islam berdiri, Ahmad Dahlan pun ikut serta menjadi anggota.

Rupanya, dengan masuk ke Budi Utomo, Jami'at Khair, dan Sarekat Islam, dakwah yang dilakukan Ahmad Dahlan meluas, dan mendapat dukungan dari banyak pihak. Ide-ide pambaruannya juga didukung oleh kalangan modernis dan perkotaan. Maka, setelah mendapat masukan dan dukungan dari berbagai pihak, pada 18 November 1912 Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah.

Adapun misi dakwah yang pertama dari Muhammadiyah adalah kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Ia melihat,

bahwa umat Islam telah jauh melenceng dari apa yang digariskan oleh Nabi Muhammad saw. Pada saat yang bersamaan, sistem pendidikan yang membuat mereka kembali ke ajaran yang benar, masih minim jumlahnya. Karena itu, tugas Muhammadiyah, selain memperbaiki keimanan melalui pendidikan, ia juga berdakwah dengan karya nyata.

Sebagai organisasi masyarakat yang berbasiskan agama, apalagi ajarannya adalah untuk kembali pada sumber aslinya, Al-Qur'an dan Al-Hadits, di tengah-tengah masyarakat yang berpesta dengan takhayul, bidah, dan churafat (TBC), bukan kecil hambatan, rintangan, yang mesti dihadapinya. Cobaan demi cobaan silih berganti, tidak hanya dari lingkungan keluarga, tapi juga lingkungan sosialnya.

Bagi Ahmad Dahlan, ajaran Islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali dipraktikkan. Betapapun bagus suatu program, menurut Dahlan, jika tidak dipraktikkan, tak bakal bisa mencapai tujuan bersama. Karena itu, Ahmad Dahlan tak terlalu banyak mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur'an, tapi ia lebih banyak mempraktikkannya dalam amal nyata.

Praktik amal nyata yang fenomenal ketika menerapkan apa yang tersebut dalam surah al-Ma'un yang secara tegas memberi peringatan kepada kaum muslimin agar mereka menyayangi anak-anak yatim dan membantu fakir miskin. Aplikasi surah al-Ma'un ini adalah terealisasi rumah-rumah yatim dan menampung orang-orang miskin.

Pendirian rumah-rumah yang menampung anak-anak yatim dan orang-orang miskin, terjadi di zaman penjajahan. Akibat kolonialisme yang menjerat ekonomi rakyat, kemiskinan merajalela. Ketika zaman Jepang, tahun 1942-1945, kondisi rakyat Indonesia semakin parah. Ini antara lain nampak dengan adanya institusi *romusja*, yang merupakan lembaga pekerja paksa untuk usaha perang Jepang di Indonesia. Akibat *romusja* ini, dimana banyak yang meninggal dunia, anak-anak menjadi yatim, jumlah janda terus bertambah, kemiskinan semakin melilit. Inilah yang mendorong Muhammadiyah akhirnya mendirikan Penolong Kesengsaraan Oemoem di Panarukan, Jawa Timur.

Ketika menerapkan Al-Qur'an surah 26 ayat 80, yang menyatakan bahwa Allah menyembuhkan sakit seseorang, Muhammadiyah mendirikan balai kesehatan masyarakat atau rumah sakit-rumah sakit. Lembaga ini didirikan, selain untuk memberi perawatan pada masya-

rakat umum, bahkan yang miskin digratiskan, juga untuk memberi penyuluhan, betapa pentingnya arti sehat. Berbagai bentuk penyuluhan diselenggarakan, agar masyarakat bisa hidup secara sehat, sebagaimana diajarkan oleh Muhammad saw. Bila umat sehat, mereka akan jadi produktif yang manfaatnya untuk keluarga, umat dan negara.

Al-Qur'an surah 96 ayat 1 yang memberi penekanan arti pentingnya membaca, diterjemahkan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Dengan pendidikan, buta huruf diberantas. Bila umat tak lagi buta huruf, maka mereka akan mudah menerima informasi lewat tulisan—tentang agamanya. Dari lembaga pendidikan ini muncul pula bahan-bahan bacaan, dalam bentuk buku-buku, koran, dan sejenisnya. Inilah yang terjadi pada tahun 1920 sampai 1930-an. Dengan *melek* huruf, mereka bisa baca, dan ketika sudah mampu membaca, mereka bisa melihat dunia. Membaca, kata pepatah, adalah jendela dunia.

Amal nyata Muhammadiyah yang dikomandoi oleh Ahmad Dahlan, tak pernah lepas dari tiga unsur di atas: rumah yatim dan fakir miskin, rumah sakit, dan lembaga pendidikan. Dan itu terus dilakukan oleh generasi-generasi penerus Muhammadiyah, sampai kini.

Usaha keras yang dirintis Ahmad Dahlan akhirnya berbuah jua. Muhammadiyah menjadi pelopor organisasi sosial kemasyarakatan yang berbasiskan agama, mempunyai corak pembaruan yang dinamis. Karena itu, persyarikatan Muhammadiyah itu, awalnya, lebih diminati oleh orang-orang perkotaan dan yang berpendidikan.

Tapi, seiring dengan meluasnya lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah, sampai pelosok-pelosok, Ormas Islam yang didirikan oleh Ahmad Dahlan itu kini tidak hanya dikenal sebagai organisasi milik orang perkotaan saja. Dikhotomi kota dan desa tak lagi relevan buat Muhammadiyah, kini. Sebelas tahun setelah Muhammadiyah berdiri, tepatnya pada 23 Februari 1923, Ahmad Dahlan meninggal dunia, juga di Kauman, Yogyakarta, tempat dimana ia pernah dilahirkan pada tahun 1868.

Kehadiran Ahmad Dahlan di pentas dakwah Indonesia memberi warisan tidak hanya berupa bangunan-bangunan fisik seperti panti asuhan, rumah sakit, dan sekolah, tapi juga sebuah sikap adanya dialog untuk memperkecil perbedaan. Sikap dialog ini akhirnya menim-

bulkan sikap ramah –sekaligus peka— pada lingkungan sosialnya.

Dalam sejarah hidupnya kita bisa mengetahui bahwa Ahmad Dahlan sangat terbuka untuk menerima masukan, bahkan kritikan. Amal-amal nyatanya adalah sebagai buah dari dialog-dialog yang ia lakukan dengan berbagai kalangan, tidak hanya di lingkungan interen Muhammadiyah atau umat Islam pada umumnya, tapi juga dengan kalangan non Muslim. Tentu saja, dengan melakukan dialog-dialog itu kesempatannya untuk melakukan dakwah, terbuka.

Dengan keterbukaan yang diaplikasikan dalam bentuk dialog-dialog, kita bisa menyaksikan bahwa Persyarikatan Muhammadiyah di periode awal dikenal sebagai gerakan pembaharu yang terus menerus berinovasi. Kreatifitas dan amal nyata adalah buah dari dialog-dialog tersebut. Dan ini akan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik secara individu maupun institusi.





AHMAD HASSAN

PENJAGA AKIDAH UMAT

Seorang pejuang yang langka. Lewat lisan dan penanya, Ahmad Hassan membela agama Allah dan berjuang untuk menghindarkan umat dari kesesatan.

AHMAD Hassan (Lahir di Singapura, tahun 1887). Ia terlahir hasil pernikahan Ahmad dengan Muznah. Mereka menikah di Surabaya, ketika Ahmad sedang melakukan perjalanan perdagangannya di kota dagang itu. Usai menikah, Ahmad memboyong Muznah ke Singapura. Meski lahir di Surabaya, Muznah berasal dari Palekat, Madras.

Selain berdagang, Ahmad adalah seorang wartawan. Ia adalah pemimpin koran Nurul Islam yang terbit di Singapura. Ahmad ahli dalam bahasa dan agama, dan ia tak jarang terlibat perdebatan mengenai dua soal itu. Di dalam surat kabarnya, Ahmad mengasuh

rubrik tanya jawab.

Ibarat pepatah, "Buah tak akan jatuh jauh dari pohonnya." Begitu pula dengan Hassan, rupanya, juga mewarisi tradisi intelektual ayahnya. Sejak usia 7 tahun, Hassan sudah belajar Al-Qur`an dan ilmu-ilmu agama. Lalu, ia masuk sekolah Melayu, dan belajar bahasa Melayu, Arab, Inggris, dan Tamil. Dengan ilmu itulah Hassan secara otodidak memperdalam agama, seperti Fara'id, Fiqh, Mantiq, Tafsir, dan lain-lainnya.

Secara formal, Hassan tak pernah benar-benar menamatkan pelajarannya di sekolah dasar yang ditempuhnya di Singapura itu. Soalnya, di usia 12 tahun, Hasan sudah ikut berdagang, menjaga toko milik iparnya, Sulaiman. Sambil berdagang, Hassan memperdalam ilmu agamanya pada Haji Ahmad di Bukittiung dan Muhammad Thaib di Minto Road untuk belajar ilmu Nahwu dan Sharaf.

Ketika usianya masih remaja, Hassan sudah mencari nafkah, dari pelayan toko sampai membuka vulkanisir ban. Setelah ilmunya dirasa cukup, pada tahun 1910, Hassan mengajar di madrasah, dari tingkat Ibtidaiyah sampai Tsnawiyah.

Pada tahun 1912, Hassan bekerja di *Utusan Melayu* yang diterbitkan oleh Singapore Press. Hassan menulis artikel yang berisikan nasihat-nasihat, mengajak pada kebaikan, dan menjauhi kemunkaran. Tidak jarang, Hassan menulis dalam bentuk puisi yang cukup menggelitik dan menyentuh.

Dalam perkembangannya, tulisan Hassan mulai menemukan bentuknya. Yakni, punya sikap yang tegas terhadap persoalan yang, menurut dia, masuk ke wilayah prinsip. Hassan, misalnya, mengecam keras terhadap Qadli (hakim) yang memeriksa perkara dan mengumpulkan antara pria dan wanita di tempat duduk yang sama. Di surat kabar ini, Hassan bekerja sampai tahun 1916.

Suratan takdir Hassan rupanya tidak hanya mukim di Singapura. Pada tahun 1921, Hassan berangkat ke Surabaya, mengelola toko milik paman yang sekaligus gurunya, Abdul Lathif. Sebelum berangkat, Abdul Lathif berpesan pada sang keponakan, jangan bergaul dengan Faqih Hasyim yang dianggap sesat karena berfaham Wahabi.

Rupanya, di Surabaya, waktu itu, sedang terjadi konflik antara kaum tua dengan kaum muda yang dipelopori oleh Faqih Hasyim, seorang pedagang yang sekaligus pendakwah. Faqih Hasyim, yang

berasal dari Padang itu, menggunakan rujukan dari buku-buku yang dikarang oleh Abdullah Ahmad, Abdul Karim Amrullah, dan Zainuddin Labay—ketiganya asal Sumatera—dan Ahmad Soorkati, ulama asal Sudan yang mukim di Jakarta (dulu masih bernama Batavia).

Hassan datang ke Surabaya, awalnya, semata-mata hanya sebagai pedagang. Ia tinggal di rumah pamannya yang lain, Abdullah Hakim. Suatu hari, sang paman meminta agar Hassan menemui K.H.A. Wahab Hasbullah. Belakangan, Kiai Wahab menjadi terkenal karena ia adalah salah seorang pendiri Nahdlatul Ulama pada tahun 1926.

Dalam pertemuan itu, Kiai Wahab bertanya pada Hassan, hukum membaca ushali.

"Pak kiai, ushali itu hukumnya sunnat," jawab Hassan.

"Dasarnya apa?" pak Kiai kembali bertanya.

"Kalau itu, bisa dicari di kitab mana pun," jawab Hassan. Dalam benaknya, Hassan bertanya-tanya, masalah yang ringan seperti ini kok ditanyakan?

Rupanya, Kiai Wahab sedang menjajagi Hassan. Pak kiai juga menyampaikan pada Hassan, bahwa di Surabaya, sedang terjadi "perang dingin" antara kaum tua dengan kaum muda. Kiai Wahab lalu meminta Hassan untuk mencari dalil-dalilnya di dalam Al-Qur'an dan hadits. Hassan minta waktu sehari. Ia semalaman mencari dalilnya ushali di kitab-kitab Sahih Bukhari-Muslim, juga ayat-ayat Al-Qur'an. Ternyata, masalah ushali tak ditemukannya. Hassan akhirnya sampai pada kesimpulan, bahwa pandangan kaum muda ada di jalur yang benar. Maka, ia pun bersahabat dengan Faqih Hasyim yang mewakili golongan muda.

Perkembangan alam pikiran dan sikap seseorang tak bisa lepas dari pengaruh keluarga, pergaulan, dan bacaannya. Begitu pula Hassan. Tatkala masih di Singapura, di usianya yang masih belia, ia sering melihat ayahnya, seusai mengubur jenazah, langsung pulang. Tak ada acara talqin, tahlil, dan sebagainya. Begitu pula ketika mau melaksanakan shalat, tak ada ushali. Selain dari ayahnya, Hassan juga dipengaruhi oleh tiga ulama asal India. Mereka adalah Thalib Rajab Ali, Abdurrahman, dan Jaelani. Tiga orang ini—bersama ayahnya—dikenal berfaham Wahhabi, sebuah istilah yang dinisbahkan kepada Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1791 M). Abdul Wahhab sendiri dikenal sebagai ulama yang mengadakan pemurnian ajaran Islam,

khususnya di bidang aqidah. Berawal dari daerah Nejed, dan akhirnya mendapat dukungan dari Ibnu Su'ud, cikal bakal penguasa Kerajaan Arab Saudi sekarang.

Di awal aktivitasnya, gerakan Wahhabi tak jarang menggunakan aksi-aksi kekerasan, dalam bentuk merobohkan bangunan-bangunan yang berpotensi dipakai untuk aktivitas yang tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Karena itu, gerakan ini tak segan-segan untuk menghancurkan kuburan para sahabat Nabi saw. karena dinilai telah digunakan sebagai tempat pemujaan baru selain Allah. Hassan terpengaruh pada sikap dan semangat membersihkan noda sirik dari kalangan Wahhabi ini. Adapun caranya, Hassan lebih suka melalukannya dengan cara berdebat secara langsung, atau menulis dalam bentuk artikel atau buku.

Karena tertarik pada ilmu menenun, pada tahun 1924 Hassan pergi ke Bandung. Tujuannya hanya satu, memperdalam ilmu pertenuan selama 9 bulan. Ia tinggal bersama keluarga Muhammad Yunus, seorang pendiri Persis. Usai sekolah tenun, Hassan sempat dipercaya mengelola pabrik tenun selama setahun. Tapi, karena kesulitan bahan baku, pabrik tersebut akhirnya ditutup pada tahun 1926. Selama di Bandung inilah Hassan sering ikut aktivitas di Persis, dan secara resmi menjadi anggota, tahun 1926.

Hassan masuk Persis tatkala ormas Islam ini berusia 3 tahun. Dan rupanya, ia segera populer di kalangan kaum muda yang progresife Tahun-tahun berikutnya, Hassan identik dengan Persis, begitu pula Persis, identik dengan Hassan.

TENTANG DEMOKRASI

Suatu hari, se usai memberikan ceramahnya, Hassan ditanya oleh seseorang, "Tuan tadi mengatakan bahwa pemerintahan Islam itu berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan musyawarah. Sedangkan pemerintahan demokrasi tulen, hanya dengan rembukan rakyat. Di antara dua ini, manakah yang lebih baik?"

"Pemerintahan cara demokrasi atau kedaulatan rakyat, semata-mata berdasarkan kemauan rakyat. Kalau rakyat mau halalkan zina, mengizinkan produksi minuman berakohol, dan seterusnya, niscaya boleh. Sedangkan menurut Islam, yang haram tetaplah haram; yang makruh tetap makruh; dan yang sunnah tetap sunnah. Kedaulatan

rakyat berlaku di urusan-urusan luar dari yang tersebut.

"Dalam pemerintahan dengan cara Islam, maksiat tak bisa jadi perkara biasa. Dalam sistem pemerintahan demokrasi tulen, yang haram bisa jadi halal, yang wajib bisa jadi haram, asal dikehendaki oleh rakyat. Dari sini, tuan bisa tahu mana yang lebih baik."

ULAMA KODOK

Ada yang menarik ketika Hassan menganalogikan sesuatu. Suatu saat, ia ditanya oleh seseorang, "Menurut hukum Islam, apa saja yang tidak boleh dimakan?"

"Yang diharamkan oleh agama adalah bangkai, darah, daging babi, dan segala sesuatu yang diperuntukkan selain Allah. Hanya itu yang haram dimakan, lainnya tidak," jawab Hassan.

"Kalau kodok bagaimana, halal atau haram?"

"Tentu saja halal," jawab Hassan.

"Apa tidak jijik makan daging kodok?"

"Soal jijik, itu urusan tuan. Hanya sekedar jijik, tidak akan bisa mengubah hukum yang ada di dalam Al-Qur'an."

"Kalau begitu, Tuan Hassan ini pantas dijuluki ulama kodok," si penanya memberi komentar.

Hassan tak kalah cerdiknyanya. Ia balik bertanya pada si penanya, "Kalau kerbau, bagaimana pendapat Tuan?"

"Tentu, boleh dimakan," jawab si penanya.

"Kalau begitu, Tuan lebih cocok dinamakan ulama kerbau."

Itulah gaya Hassan, dalam berdebat maupun dialog dengan seseorang. Tangkas dan cerdas, terkadang juga jenaka.

DARI SEKULERISME SAMPAI TAKLID

Dalam pandangan Hassan, ide sekulerisme sungguh berbahaya, terutama dalam hubungannya antara Islam dan paham kebangsaan atau nasionalisme. Paham kebangsaan awalnya muncul dan berkembang di Eropa, lalu pada abad XX masuk ke Indonesia, dibawa oleh Dr. Soetomo dan Ir. Soekarno. Paham kebangsaan ini mengusung ideologi "asli" Indonesia yang, dalam implemenatasinya, menjauhkan dari hal-hal yang berbau asing, termasuk unsur-unsur agama yang sudah berabad-abad dijalani umat Islam.

Hassan tampil menolak Paham kebangsaan yang diusung oleh

kedua pelopor pergerakan Indonesia itu. Menurut Hassan, paham kebangsaan menurut Soekarno dan Soetomo itu sama dengan *ashabiyah*, fanatisme kesukuan yang, oleh Islam, sangat ditentang. Dalam mengemukakan pandangan-pandangannya, Hassan tak pandang bulu. Siapa saja yang, menurutnya, tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadits, akan menjadi sasaran kritiknya, dengan tajam dan dalam. Maka, debat terbuka pun tak jarang digelar, dan masyarakat secara terbuka dibiarkan untuk memberi penilaian, mana pendapat yang lebih kuat dan perlu diikuti atau tidak.

Dalam sejarahnya, Hassan pernah mengkritik Hasbi ash-Shiddieqy karena soal jabat tangan antara pria-perempuan yang bukan mahramnya; dengan Umar Hubeis, Bey Arifin, dan Husein al-Habsyi tentang mazhab; dengan Hamka tentang kebangsaan; dan dengan Wahab Hasbullah berkaitan dengan taklid. Mazhab, menurut Hassan, sama dengan taklid, dan karena itu haram hukumnya menurut agama. Dalam sejarah hidupnya, Hassan tidak hanya berdebat, dalam arti meluruskan pandangan yang dianggapnya keliru, dengan sesama ulama saja, baik dari kalangan modernis maupun tradisional. Tapi, Hassan juga berdebat dengan para pendeta, tokoh-tokoh Ahmadiyah, dan mereka yang ateis.

Sepanjang hidupnya, Hassan mempunyai seorang istri, Maryam, yang dinikahinya di Singapura pada tahun 1911. Maryam adalah seorang peranakan Tamil-Melayu, dari keluarga yang taat berpegang pada agama. Dari pernikahannya ini, pasangan Hassan-Maryam punya 7 anak, satu di antaranya, Abdul Qadir Hassan, yang juga penerus ayahnya. Pada tahun 1940, Hassan pindah ke Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, mendirikan dan mengasuh Pondok Pesantren Persis. Pada 10 November 1958, Hassan menghadap pada-Nya.

Ahmad Soorkati, ulama asal Sudan yang juga pendiri jamiyah Al-Irsyad itu, memberi komentar tentang Ahmad Hassan, "Sebagai seorang yang terpelajar, mempunyai tingkatan tauhid yang tinggi, dan seorang pembela agama Allah yang selalu berjuang menghindarkan umat Islam dari kesesatan."

Sebagai manusia, Hassan punya batasan usia. Ia telah tiada. Tapi, semangat pemurnian Islam yang dikumandangkannya, dan ilmu yang diwariskannya, tak pernah pudar. Selain buku *Soal-Jawab* dan *at-Tauhid* yang sangat terkenal itu, Hassan juga menulis tentang

Pemerintahan Cara Islam, ABC Politik, Islam dan kebangsaan, dan Merebut Kekuasaan. Buku Soal-Jawab, misalnya, merupakan rujukan bagi persoalan hidup sehari-hari, dari masalah fikih, akhlak, sampai akidah.

Selama ini, ada kesan, bahwa Hassan berperangai keras dan kritiknya tajam menghujam, seakan tidak melihat kondisi psikologis orang yang dikritiknya. Tapi, kesan itu akan sirna ketika mereka melihat Hassan dalam pergaulan hidup sehari-hari yang ternyata sangat lembut, baik ucap maupun gerakannya.





K.H. HASYIM ASY'ARI

FATWA JIHAD SANG ULAMA

Sebagai Ulama, Kiai Haji Hasyim Asy'ari punya ilmu-ilmu keislaman yang lengkap. Sikapnya pada kaum penjajah—baik kepada Belanda maupun Jepang—cukup tegas. Fatwa jihad mengobarkan semangat perlawanan.

K.H. Hasyim Asy'ari (Lahir di Jombang, Jawa Timur, 14 Februari 1871) adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, dari keluarga kiai. Ayahnya, K.H. Asy'ari adalah pendiri Pesantren Keras, sedangkan kakeknya, K.H. Usman pengasuh Pesantren Nggedang, masih di wilayah Jombang. Pesantren Tambak Beras, yang terletak di Barat kota Jombang, didirikan oleh ayah kakeknya, K.H. Sihah.

Latarbelakang dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir, memberikan sentuhan sendiri bagi Hasyim. Ia

pun, sebagaimana keluarga pesantren umumnya, dididik dan dibesarkan di lingkungan pesantren. Orang yang pertama mendidik dan memberikan bimbingan ilmu-ilmu agama adalah ayahnya, Kiai Asy'ari.

Sejak kecil Hasyim sudah terlihat punya tanda-tanda bahwa ia kelak akan menjadi anak yang cerdas. Di antara kecerdasan yang nampak adalah, sejak usianya menginjak 13 tahun, Hasyim sudah dipercaya oleh ayahnya untuk mengajar para santri yang usianya lebih tua dari dia.

Ilmu agama diperluasnya dengan cara belajar tidak hanya pada satu guru, ayahnya, tapi juga ke berbagai pondok pesantren di sekitar Jawa Timur. Di usianya yang masih belia, Hasyim menimba ilmu, antara lain, ke Pondok Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Bangkalan, dan Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo. Kecerdasan dan ketekunannya dalam menimba ilmu, rupanya, membuat pengasuh pondok, K.H. Ya'kub amat menyukainya. Itu sebabnya, Hasyim lalu dijodohkan dengan anaknya, Nafsiah. Hasyim-Nafsiah menikah pada tahun 1892.

Beberapa bulan setelah menikah, bersama istri dan mertuanya, Hasyim berangkat ke Mekah, untuk menunaikan ibadah haji sekaligus menimba ilmu. Setelah tujuh bulan di Mekah, istrinya melahirkan seorang putra, Abdullah. Rupanya Allah punya rencana lain. Beberapa hari setelah melahirkan, Nafsiah meninggal dunia, yang disusul oleh Abdullah ketika berusia 40 hari. Ada duka, dan ada rindu pada tanah air. Itu sebabnya Kiai Ya'kub mengajak menantunya itu pulang ke Indonesia.

Setelah setahun di Indonesia, dengan ditemani adiknya, Anis, Hasyim kembali melanjutkan menuntut ilmu ke Mekah. Tapi, lagi-lagi Allah punya rencana lain. Tak lama tinggal di Mekah, Anis dipanggil Ilahi. Hasyim sendirian. Itu sebabnya, ia memanfaatkan waktunya dengan belajar bersungguh-sungguh. Ia berguru kepada Syekh Syaib bin Abdurrahman, Syekh Muhammad Mahfudhz at-Termasi, dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Belakangan, ketika di Timur Tengah dilanda demam reformasi alias pembaharuan yang dipelopori oleh Mohammad Abduh, Hasyim pun mengikutinya secara aktif. Hasyim juga berguru kepada banyak syekh, termasuk kepada para sayyid.

Hasyim adalah tipe santri yang haus akan ilmu. Karena itu, ketika berada di Mekah, ia tidak belajar tentang ilmu tertentu, tapi ia belajar

semua cabang ilmu, meski orang akhirnya melihat bahwa di antara ilmu-ilmu keIslaman, Hasyim sangat menonjol di bidang ilmu hadis.

Enam tahun telah berlalu ketika Kiai Romli bersama keluarganya datang untuk menunaikan ibadah haji. Kiai Romli adalah seorang ulama sekaligus pedagang yang berasal dari Kediri, Jawa Timur. Khadijah, puteri Kiai Romli, ikut serta. Kehadiran keluarga Kiai Romli ke Mekah ternyata mengubah hidup Hasyim. Ini terlihat tak lama setelah keluarga tersebut datang dan menunaikan ibadah haji, Kiai Romli menikahkan putrinya, Khadijah, dengan Hasyim.

Ketika rombongan Kiai Romli pulang ke tanah air, Hasyim juga ikut serta. Sudah 7 tahun Hasyim berada di Mekah dan telah mengantongi berbagai disiplin ilmu-ilmu keIslaman. Karena keluasan ilmunya di bidang keIslaman, mulai dari teologi, fikih, dan tasawuf itulah yang akhirnya ia diberi gelar *hadrah asy-Syaikh*.

Sesampainya di tanah air, ia mukim di Kediri, ikut mertua. Tak lama kemudian, ia mengajar di pesantren milik ayahnya di Nggedang. Setelah dirasa cukup, pada tahun 1899 Hasyim mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng yang terletak 2 km dari pesantren milik ayahnya. Di sini, penduduknya dikenal dengan mencuri, merampok, mabuk-mabukan, main perempuan, berjudi, dan segala atribut yang jelek-jelek.

Modal awal, selain tekad dan sikap istiqamah, Hasyim ditemani oleh 8 santri dari pesantren ayahnya. Buahnya pun ada, dalam tempo 3 bulan, santrinya menjadi 28 orang. Dan ini terus bertambah dan berkembang. Bulan-bulan berikutnya, seiring dengan kebesaran nama Hasyim karena ilmunya, santrinya terus bertambah, menjadi ratusan, bahkan ribuan orang. Keterkenalannya itulah yang membawa minat bagi para orangtua untuk mengirimkan anak-anaknya berguru kepada ahli hadits ini.

Selain dibantu oleh para santri senior, Kiai Hasyim turun sendiri mengajar para santri. Dalam mengajar, ia punya disiplin yang tinggi. Misalnya, mengajar satu jam sebelum atau setelah jam-jam shalat lima waktu.

NAHDLATUL ULAMA

Pada tahun 1926, Kiai Hasyim, bersama K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan beberapa ulama lain dari Jawa Timur mendirikan Jamiah

Nahdlatul Ulama (NU). Kelahiran NU sendiri melalui proses yang cukup panjang. Sebelum merestui berdirinya ormas yang menampung aspirasi dari kalangan Islam tradisional, Kiai Hasyim melakukan istikharah. Lewat shalat yang intinya minta petunjuk itulah ia punya keyakinan dan kemantapan untuk segera merealisasikan terbentuknya institusi yang menghimpun kaum ulama.

Kiai Kholil Bangkalan, mantan gurunya, juga mendukungnya. Dukungannya cukup unik untuk sebagian kalangan. Kiai Kholil memberikan dukungan dengan cara memberikan tongkat kesayangannya kepada Kiai Hasyim. Tongkat itu dibawa oleh santri kesayangan Kiai Kholil, Kiai As'ad Syamsul Arifin —pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Situbondo, Jawa Timur— untuk diberikan kepada Kiai Hasyim.

Maka, pada 31 Januari 1926, Kiai Abdul Wahab Hasbullah mengimpun sejumlah ulama dan mendirikan organisasi Islam dengan nama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama). Sebagian ulama yang ikut pertemuan itu akhirnya pergi ke Hijaz (Arab Saudi) dan bertemu dengan Raja Saud yang berideologi Wahabi.

Delegasi tersebut meminta agar raja memberi ruang gerak bagi pelaksanaan ajaran mazhab empat, memelihara tempat-tempat bersejarah seperti makam Nabi Muhammad saw., diumumkankannya biaya pelaksanaan haji, dan mengeluarkan undang-undang secara tertulis tentang peraturan-peraturan yang berlaku di Arab Saudi, agar umat Islam yang berkunjung ke sana, terutama ke Mekah dan Madinah, tidak melanggar aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah.

MASA PENJAJAHAN

Di masa penjajahan, Kiai Hasyim punya sikap tegas terhadap kaum imperialisme, baik terhadap Belanda maupun Jepang. Pada tahun 1937 misalnya, seorang utusan Pemerintah Belanda datang ke Kiai Hasyim untuk memberi tanda kehormatan pemerintah kepadanya, berupa bintang emas. Tapi, Kiai Hasyim menolaknya, dengan alasan, kalau penghargaan itu diterima, keikhlasannya dalam beramal saleh akan terganggu.

Kehadiran Jepang ke Indonesia pada awal tahun 1942, diharapkan bisa memberi suasana baru pasca kolonialisme. Tapi rupanya, harapan itu tak berumur panjang, karena sikap asli Pemerintah Jepang menun-

jukkan jati diri yang sebenarnya. Ini terlihat pada 15 Juli 1942, Jepang melarang semua aktivitas sosial politik bangsa Indonesia. Siapa saja yang melanggar atau dicurigai, akan diambil tindakan keras.

Tidak hanya itu, pemerintah pendudukan Jepang juga mengharuskan kaum bumi putera melakukan penghormatan pada kaisar Jepang, Tenno Heika. Penghormatan itu dilakukan setiap pagi, dengan cara membungkukkan badan ke arah sang kaisar. Upacara membungkukkan badan ke arah kaisar Jepang ini dikenal dengan sebutan *saikerei*.

Banyak ulama yang menentangnya. Mereka berpendapat, bahwa upacara ini dianggap sebagai menuhankan sang kaisar. Dan itu, dalam akidah Islam, sudah jatuh ke syirik, sebuah dosa yang tak terampuni. Di antara ulama yang menentang itu adalah Kiai Hasyim, dengan cara mengeluarkan fatwa bahwa umat Islam tak perlu melakukan *saikerei*.

Kiai Hasyim akhirnya ditangkap Jepang. Ia dituduh sebagai dalang kerusuhan di pabrik gula Jombang. Sebuah tuduhan yang tidak punya dasar sama sekali. Ditangkapnya Kiai Hasyim, membuat ulama semakin kokoh dan bersatu. Dalam kasus Kiai Hasyim ini, Kiai Abdul Wahab Hasbullah dan Kiai Wahid Hasyim (putra Kiai Hasyim), mengancam, bila Kiai Hasyim tidak dilepas, mereka berdua bersedia untuk dipenjara bersama Kiai Hasyim. Belum lagi gerakan para kiai pesantren yang membuat advokasi untuk membela para kiai yang ditahan Jepang. Ancaman tersebut berhasil, Kiai Wahab dan Kiai Wahid tak jadi masuk penjara. Pada 18 Agustus 1942, setelah mende kam di penjara Jombang, Mojokerto, dan Surabaya, Kiai Hasyim dibebaskan.

FATWA JIHAD

Ketika Indonesia merdeka, rupanya Belanda tidak rela. Dan, dengan bantuan sekutu, Inggris, Belanda hendak kembali mencengkeram kakinya di bumi pertiwi ini. Maka, pada 22 Oktober 1945, perang dengan sekutu mulai terjadi di Surabaya. Kiai Hasyim melihat, bahwa mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamirkan pada 17 Agustus 1945, adalah wajib hukumnya. Maka, Kiai Hasyim mengeluarkan fatwa guna mempertahankan keutuhan Republik Indonesia. Fatwa tersebut, antara lain, berisi:

(1) Kemerdekaan Indonesia yang diproklamlirkan pada tanggal 17 Agustus wajib dipertahankan; 2) Republik Indonesia, sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, harus dijaga dan ditolong; 3) Musuh Republik Indonesia, yaitu, Belanda yang kembali ke Indonesia dengan bantuan Sekutu (Inggris) pasti akan menggunakan cara-cara politik dan militer untuk menjajah kembali Indonesia; 4) Umat Islam, terutama anggota NU, harus mengangkat senjata melawan Belanda dan sekutunya yang ingin menjajah Indonesia kembali; 5) Kewajiban ini merupakan perang suci (jihad) dan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang tinggal dalam radius 94 kilometer, sedangkan mereka yang tinggal di luar radius tersebut harus membantu secara material terhadap mereka yang berjuang.

Dalam sebuah pertemuan ulama yang digelar pada awal November 1945, fatwa itu disepakati secara bulat. Bahkan, para ulama mempertegas lagi bahwa pergi haji dengan menggunakan kapal Belanda, hukumnya terlarang.

Keruan saja, fatwa yang dikeluarkan Kiai Hasyim mendapat sambutan dari segala lapisan masyarakat. Bahkan, Bung Tomo, seorang tokoh utama dari Barisan Pemberontak Republik Indonesia yang ber-aliran sosialis dan berbasis di Surabaya, meminta dukungan dan menggunakan fatwa Kiai Hasyim untuk melakukan perlawanan bersenjata, melalui siaran radio. Melalui radio pula Bung Tomo memompa semangat *arek-arek Soeroboyo* yang punya semboyan lebih baik berjuang dan mati daripada hidup kembali dijajah. Pompaan semangat dari Bung Tomo ini mendapatkan darah segarnya setelah Kiai Hasyim mengeluarkan fatwa jihadnya.

Kisah heroik pertempuran 10 November 1945, adalah perang terbesar dalam rangka mempertahankan kemerdekaan. Itu sebabnya, setiap tahunnya, 10 November diperingati sebagai hari Pahlawan.

Sebagai seorang ulama, ia tidak berada di atas awan. Fatwa jihadnya dan pesantrennya adalah bukti nyata, bahwa Kiai Hasyim tak mau tinggal diam dalam keterlibatannya dalam membangun masyarakat, negara, dan bangsa. Berbagai jalur yang bisa ia lakukan, ditempuhnya. Itu sebabnya Kiai Hasyim pernah menjadi Ketua Umum MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) dan Ketua Dewan Syuro Masyumi. Lewat partai politik inilah Kiai Hasyim memperjuangkan nilai-nilai keadilan, kemerdekaan, kesejahteraan, keamanan, dan kebaha-

giaan umat manusia sebagaimana cita-cita Islam.

PEMIKIRANNYA

Di bidang teologi, Kiai Hasyim punya pandangan, bahwa Islam tidak hanya membimbing manusia hanya untuk menyembah satu Tuhan, tapi ia merupakan agama yang memajukan aspek-aspek sosial ekonomi masyarakat. Islam, menurut Kiai Hasyim, sangat menghargai persaudaraan dengan menanggalkan simbol-simbol status, seperti ekonomi, pendidikan, dan ras.

Di bidang tasawuf, Kiai Hasyim punya pemikiran yang cukup rasional. Menurutnya, untuk menjadi seorang sufi, ada persyaratan yang cukup ketat. Sedangkan untuk guru sufi, persyaratan tersebut semakin berat. Inilah yang membedakan Kiai Hasyim dengan para guru tarekat kebanyakan. Baginya, seorang guru sufi adalah manusia biasa. Karena itu, ia tak perlu disanjung-sanjung sampai ke ujung langit, seakan-akan suci tanpa dosa.

Sanjungan atau penghormatan yang keterlaluan —dalam bentuk, antara lain pemujaan— terhadap para guru sufi, ditentang oleh Kiai Hasyim. Ini sebabnya ia tak membolehkan anak-cucunya untuk mengadakan *khaul* (peringatan tahunan meninggalnya) atas dirinya. Padahal, di hampir pesantren tradisional, *khaul* adalah sebuah keniscayaan.

Ketika usia kemerdekaan RI belum genap 2 tahun, tatkala bangsa Indonesia, dengan berbagai upaya dan daya sedang membela tanah air, Kiai Hasyim Asy'ari dipanggil oleh-Nya, 25 Juli 1947.





HOS TJOKROAMINOTO

SINGA PODIUM AROMA ISLAMI

*O*rator ulung, guru para aktivis pergerakan. Pidatonya berapi-api, semangatnya berkobar-kobar, dan tulisannya menginspirasi. Sosok pemersatu yang tak sempat menyiapkan kadernya.

Ia dilahirkan dengan nama Raden Mas Oemar Said Tjokroaminoto yang dikenal sebagai Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto (Lahir di Ponorogo, 16 Agustus 1883). Terlahir dari perpaduan keluarga priyayi yang religius. Kakeknya, RM Adipati Tjokronegoro adalah seorang bupati di Ponorogo, Jawa Timur, sedangkan ayahnya, Raden Mas Tjokroamiseno adalah Wedana Distrik Kleco, Madiun. Ia secara formal tak pernah nyantri, sekolah ditempuhnya dengan sistem pendidikan Barat. Karena itu, ia menguasai bahasa Belanda dan Inggris.

Pendidikan dasar ditempuhnya di Madiun, di sekolah Belanda. Sedangkan pendidikan lanjut ditempuhnya di *Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA) yang merupakan sekolah pendidikan untuk pegawai pribumi, di Magelang, Jawa Tengah, tamat pada tahun 1902. Di OSVIA yang lama pendidikannya selama 5 tahun itu pengan-tarnya dengan bahasa Belanda.

Lulus dari OSVIA, selama 3 tahun, 1902-1905, Tjokro menjadi juru tulis patih di Ngawi, Jawa Timur, lalu menjadi patih, pejabat di lingkungan pegawai negeri. Jadi pegawai negeri ia hanya betah selama 3 tahun. Ia lalu minta berhenti, tak lama setelah menikah dengan Suharsikin, putri dari Patih Ponorogo, tahun 1905. Alasannya, Tjokro merasa tidak cocok dengan pekerjaan sebagai pegawai negeri di zaman penjajahan yang terus menerus harus merendah di hadapan atasannya yang orang Belanda. Ia lalu pindah ke Surabaya dan bekerja di perusahaan swasta.

Sambil bekerja, Tjokro masih menyempatkan diri mengikuti sekolah lanjutan di sore hari, *Burgerlijke Avond School*. Selain sebagai pegawai swasta, rumah Tjokro juga menerima kos-kosan yang dikelola oleh istrinya. Di antara anak kosnya, adalah Soekarno –Bung Karno, presiden pertama RI— ketika ia duduk di HBS. Belakangan, Soekarno adalah salah satu kader di bidang politik, dan pernah menjadi menantunya. Netty Utari, anak Tjokro, adalah istri pertama dari Bung Karno.

Pada tahun 1907 sampai 1912, Tjokro mendapat pekerjaan di pabrik gula. Di sela-sela waktunya, Tjokro juga menulis artikel di *Bintang Surabaya*. Selepas tahun 1912, Tjokro pindah bekerja ke perusahaan yang bergerak di bidang jasa konsultasi teknik. Belum setahun ia bekerja di sini, datang utusan dari Sarekat Dagang Islam (SDI) Surakarta. Tjokro diminta untuk bergabung dengan SDI. Karena Tjokro masih belum selesai kontraknya dengan perusahaan dimana ia bekerja, maka pengurus SDI menebusnya dengan sejumlah uang.

SDI didirikan pada tahun 1911 di Surakarta, dipimpin oleh Ki Haji Samanhoeddhi (1868-1956). Samanhoeddhi adalah seorang pedagang yang cukup sukses, dan di usia muda ia sudah pergi haji ke Mekah. SDI, dalam pandangan Samanhoeddhi mestilah diperlebar cakupannya, tak hanya mengurus soal-soal dagang saja, tapi juga politik dan dakwah. Ia menyadari bahwa kader yang bisa membawa

ke arah cita-cita tersebut tidaklah banyak, belum lagi soal keberanian.

Maka, dicarilah orang yang berani dan punya visi ke depan. Para pencari dan pemburu bakat disebar, telinga dipasang, informasi digali. Maka, mereka pun mendengar, bahwa di Surabaya ada seorang pribumi, dididik secara Barat, tapi punya keberanian yang memadai. Sebagai indikasi keberaniannya itu adalah, orang tersebut berani keluar sebagai pegawai negeri, dengan alasan tak mau terus menerus merunduk. Orang tersebut adalah Tjokro, yang punya mata elang, kumis melintang, bicara lantang, dan punya visi serta misi dalam perjuangan hidupnya.

Di SDI, mula-mula duduk sebagai komisaris, dan diamanahi menyusun Anggaran Dasarnya. Sosok Tjokro adalah sosok yang pemberani. Ia tak pernah menundukkan kepalanya ketika berbicara, mata lawan bicaranya selalu ditatapnya, tak peduli itu atasannya atau Belanda yang sedang menjajah Indonesia. Dan bila berhadapan dengan Belanda atau pegawai pemerintah, ia duduk di atas kursi. Ia berpendapat bahwa semua orang sama, apalagi dihadapan Sang Khaliq! Yang membedakannya adalah takwanya. Bila bicara di depan anggota SDI atau publik, ia pandai memainkan emosi pendengarnya. Pidatonya berapi-api, semangatnya berkobar-kobar, dan tulisannya menginspirasi pembacanya. Inilah guru politik Bung Karno dan, di kemudian hari, sosok Tjokro ada pada diri presiden pertama RI itu, orator dan pemberi semangat rakyat.

Di tangan Tjokro SDI akhirnya mengubah namanya menjadi Sarekat Islam, 10 September 1912. Ia lalu mengubah haluan, SI adalah kumpulan umat Islam yang hendak menegakkan Islam sebagai agama dan mengilmui Islam. Maka, para anggotanya pun tak melulu para pedagang, tapi dari semua unsur masyarakat. Saat itulah SI merambah berbagai bidang kehidupan umat, tak hanya beredar di Solo dan Jawa, tapi juga melebar ke wilayah-wilayah di luar Jawa.

Pada Kongres SI yang pertama, Januari 1913, Tjokro menjadi wakil ketua panitia pusat. Pada Februari 1915, dibentuklah Central Sarekat Islam dengan kantor pusat di Yogyakarta. Adapun cabang-cabang yang sebelumnya sudah ada, dijadikan anggotanya. Sejak itu Tjokro selalu menjadi ketuanya, sampai akhir hayatnya. Akhirnya, pada Kongres SI bulan Februari 1923 di Madiun, berubahlah namanya menjadi Partai Sarekat Islam (PSI).

Tjokro bersama Haji Agus Salim, mewakili SI pada tahun 1918 duduk sebagai anggota *Volksraad* (DPR pada masa Hindia Belanda). Mereka diangkat oleh pemerintah dan duduk dalam fraksi *Radical Concentration*. Ketika menjadi anggota *Volksraad* itulah Tjokro pernah menyampaikan mosi yang dikenal dengan Mosi Tjokroaminoto, berupa 3 tuntutan. Yakni, *pertama*, hak pilih sepenuhnya harus ada pada rakyat; *kedua*, badan perwakilan mempunyai hak legislatif penuh; dan *ketiga*, parlemen mempunyai kekuasaan tertinggi dan pemerintah bertanggung jawab kepadanya. Mosi ini akhirnya kandas di tengah jalan, karena pemerintah Hindia Belanda tak menanggapi. Itu sebabnya, Tjokro pun meninggalkan *Volksraad*. Ia memilih jalan non kooperatif dengan kaum penjajah.

TAFSIR ASAS

Pada 16 Oktober 1931, sebuah buku kecil terbit dengan judul *Tafsir Program-Asas dan Program-Tandhim* yang ditulis oleh Tjokro selaku Presiden Dewan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Di dalamnya berisi tentang arah dan gerak perlawanan partai, antara lain, bersandarkan kepada kebersihan tauhid, bersandar kepada ilmu, dan bersandarkan kepada siyasah (politik) yang berkaitan dengan bangsa, tumpah darah, dan menyatukan negeri-negeri berpenduduk muslim (dikenal dengan Pan Islamisme). Semangat Pan Islamisme yang diusung oleh Jamaluddin al-Afghani dari Timur Tengah itu merebak ke India dan Indonesia.

Dalam pendahuluannya, Tjokro menulis:

Pergerakan kita yang mula-mula bernama Sarekat Islam atau harus ditulis Sjarikat Islam, kemudian diganti dengan nama Partai Sjarikat Islam India-Timur pada tahun 1927, dan akhirnya pada tahun 1930 diganti lagi dengan nama Partai Sjarikat Islam Indonesia, sesungguhnya mulai menampak betul-betul sifat, maksud, dan tujuannya ialah ketika sudah ditetapkan program –Asasnja (Beginsel-program) yang pertama-tama dan Program-Pekerjaannya (Program van Actie) di dalam kongresnya pada tahun 1917 di kota Jakarta (Betawi), yang kemudian Program-Asas dan Program-Pekerjaan itu diubah di dalam Kongres di kota Mataram (Yogyakarta) pada tahun 1920 dan akhirnya diubah lagi di dalam Kongres di Mataram pada tahun 1930, di mana Program-Asas itu ditambah dalam dan luas pemahamannya, dan Program-Pekerjaan yang

biasanya hanya berlaku buat beberapa tahun saja lamanya, diganti dengan Program-Tandhim (program perlawanan), yang kekuatannya hampir sama kekalnya sebagai Program-Asas, sedang buat selanjutnya di mana ada perlunya, pada tiap-tiap kongres hendaknya ditetapkan suatu Program-Pekerjaan yang harus dilakukan pada tahun berikutnya.

Pergerakan kita Partai Syarikat Islam Indonesia yang maksudnya dikatakan dengan singkat: akan menjalankan Islam dengan seluas-luas dan sepenuh-penuhnya, supaya kita bisa mendapat sesuatu dunia Islam yang sejati dan bisa menurut kehidupan Muslim yang sesungguhnya-sungguhnya, nyatalah perlu sekali mempunyai suatu Program-Asas dan suatu Program-Tandhim, yang harus menjadi dasar dan pedoman bagi segala cita-cita yang kita tuju dan bagi segala perbuatan yang kita lakukan untuk mencapai maksud itu.

Sungguh pun Islam itu agama Allah dan ialah peraturan yang sempurna-purnanya yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada manusia untuk mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat, haruslah kita ingat, bahwa manusia itulah yang membikin riwayatnya sendiri. Oleh karena itu, maka dalam usaha kita menuju kehidupan muslim yang sesungguhnya-sungguhnya itu haruslah mengetahui sifat dan keadaan-keadaan pergaulan hidup manusia, yang kita hidup di dalamnya sekarang ini, dan dengan sejelas-jelasnya kita harus mengetahui kecelaan-kecelaan dan kebusukan-kebusukannya, yang harus lenyap dan mesti dilenyapkan karena menjadi sebabnya tidak bisa ada kehidupan Muslim yang sesungguhnya-sungguhnya sebagai yang kita harapkan, ataupun sedikitnya menjadi rintangan bagi usaha kita akan mencapai kehidupan muslim yang demikian itu.

Dari kutipan di atas tampak jelas apa yang dicita-citakan oleh Tjokro dengan partai yang dibesarkannya itu. Itu pula sebabnya, mengapa ia mengganti nama dari SDI menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia. Islam sebagai jalan hidup adalah pilihan yang terus diperjuangkan oleh Tjokro.

Dalam salah satu artikelnya yang berjudul "Pemberi ingat dan Penunjuk Jalan Kepada Umat Islam" yang ditulis pada tahun 1930-an, Tjokro memberi peringatan kepada umat Islam secara tandas, yakni, untuk mencapai kebahagiaan dan kelematan di dunia dan akhirat,

maka hendaklah seseorang itu melaksanakan agamanya (Islam) dan berilmu. "Hanya dua perkara ini saja yang bisa menghindarkan dirimu dari kerendahan derajat dan kesengsaraan."

Sebagai seorang aktivis yang mengilhami banyak pejuang di tanah air, Tjokro juga berkiprah dan mendorong terbentuknya organisasi-organisasi yang bersifat keilmuan. Ia, antara lain, mendorong didirikannya *Indonesische Studie Club* (ISC) yang didirikan oleh dr. Soetomo pada Juli 1924 di Surabaya. Setahun kemudian, bersama Haji Agus Salim, membidani *Jong Islamieten Bond* (JIB), yang merupakan himpunan para mahasiswa dan pelajar Islam agar tak lalai dengan agamanya, meskipun sekolah atau kuliah dengan cara Barat. JIB inilah yang merupakan cikal bakal lahirnya para cendekiawan muslim di Indonesia.

Tjokroaminoto, singa podium itu, menghadap Ilahi pada 17 Desember 1934 di Yogyakarta. Kepergian Tjokro membawa perpecahan di tubuh PSII. Ini menunjukkan bahwa Tjokro adalah faktor pemersatu. Semangat Pan Islamismenya memang telah membawanya selalu mencari titik temu, bukan titik beda. Karena kondisi sosial politik saat itu, rupanya, Tjokro tak sempat menyiapkan kader-kadernya untuk memimpin PSII sebagaimana yang ia cita-citakan.





K.H. ABDUL WAHID HASYIM

TEGASNYA SEORANG DEMOKRAT

*T*erlahir sebagai anak ulama besar. Di usia 31 tahun ia sudah menjadi menteri negara. Mempertahankan Departemen Agama dan mengembangkan perguruan tinggi Islam.

NAMA lengkapnya Abdul Wahid Hasyim (Lahir di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, 1 Juni 1914). Ia adalah anak kelima dari 10 bersaudara pasangan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dengan Nafiqah. Sebagai anak seorang kiai, Wahid belajar dari lingkungan keluarganya. Sejak usia 5 tahun, ia sudah belajar membaca Al-Qur'an yang dibimbing langsung oleh ayahnya. Ia menempuh pendidikan madrasah dari lingkungan pesantren Tebuireng dan malam harinya mendapat pelajaran khusus dari ayahnya. Kondisi ini dilakoninya sampai usia 12 tahun.

Kitab-kitab klasik yang dipakai di

pesantren, seperti *Fath al-Qarib* (kemenangan bagi yang dekat) dan *al-Minhaj al-Qawim* (jalan yang lurus), sudah ia pelajari di usia 7 tahun. Buku tentang kesusastraan, seperti *Diwan asy-Syu'ara* (kumpulan penyair dengan syair-syairnya), juga dilahapnya.

Ketika usianya lepas 12 tahun, ia pergi ke berbagai pesantren. Antara lain ke pesantren Siwalan Panji, dan Lirboyo di Kediri. Kitab-kitab seperti *Sullam at-Taufiq* (tangga untuk mendapat taufik), *Bidayah al-Mujtahid* (permulaan bagi Mujahid) dan *Tafsir al-Jalalain* (Tafsir bagi dua tokoh yang bernama Jalal), ia pelajari secara khusus. Hanya sekitar 3 tahun ia menimba ilmu di luar Tebuireng, Wahid kembali ke rumahnya dan dibimbing oleh ayahnya lagi. Di usia 15 tahun Wahid mempelajari bahasa-bahasa dunia, selain Arab, ia juga mempelajari bahasa Belanda dan Inggris.

Pada usia 18 tahun, Wahid menunaikan haji. Kesempatan itu ia gunakan untuk memperdalam dan memperlancar bahasa Arab. Pulang dari Mekah, ia mengadakan pembaruan dalam sistem pendidikan di pesantren. Antara lain, dengan memasukkan pelajaran ilmu-ilmu umum di dalam kurikulum pondok pesantren. Awalnya ia mendapat kecaman yang cukup keras dari kalangan kiai, tapi, lama kelamaan kritikan itu pupus seiring keberhasilan pondok dan minat yang luar biasa dari orangtua santri untuk memasukkan anak-anak mereka ke Tebuireng.

Di usia 20-an, Wahid sudah menghabiskan waktunya untuk aktivitas Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan oleh, antara lain, ayah-andanya, Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Meski anak sang pendiri, tapi karer di ormas terbesar ini ia rintis dari bawah, dari ranting Tebuireng sampai menjadi Ketua Pendidikan Ma'arif NU. Ketika NU memisahkan diri dari Masyumi dan berubah menjadi partai politik, tahun 1950, Wahid terpilih sebagai ketua Biro Politik NU.

Karer politik Wahid dirintisnya sejak tahun 1944 ketika ia memboyong keluarganya ke Jakarta. Bermula dari posisinya sebagai Ketua II Majelis Syura Dewan Partai Masyumi tahun 1945. Posisinya sama dengan Ki Bagus Hadikusumo (ketua I) dan Mr. Kasman Singodimejo (ketua III), sedangkan ketua umumnya dijabat oleh Hasyim Asy'ari, ayah Wahid.

Karir di pemerintahan, ketika masa revolusi, ia pernah menjabat sebagai menteri negara. Pada 20 Desember 1949, Wahid Hasyim di-

angkat menjadi Menteri Agama dalam Kabinet Hatta. Kabinet boleh berganti, tapi jabatan menteri agama tetap ia pegang. Setelah Kabinet Hatta (1949-1950) berakhir, di era Kabinet Natsir (1950-1951) dan Sukiman (1953), Wahid tetap menjadi menteri agama, sampai meninggal pada 19 April 1953, dalam sebuah kecelakaan mobil di daerah Cimahi, Bandung.

BERJUANG UNTUK SYARIAT

Ketika pada 7 Desember 1944 Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dibentuk, Wahid masuk sebagai salah seorang anggotanya. Ia adalah anggota termuda. Badan baru ini pun dua kali mengadakan sidang, 28 Mei-1 Juni 1945 dan 10-17 Juli 1945. Inilah babak baru dalam perumusan dasar negara yang mewarnai kehidupan bernegara Indonesia sepanjang masa.

Perdebatan sengit terjadi antara kalangan nasionalis dengan kalangan Islamis. Soekarno mewakili kalangan nasionalis yang netral agama. Sementara, di pihak Islam, Abdoel Kahar Moezakkir, Ki Bagus Hadikusuma, K.H. Ahmad Sanusi, dan Wahid Hasyim. Di antara para anggota itu, Wahid adalah yang paling muda, baru berusia 31 tahun. Meski usianya muda, tapi ilmu yang dipunyai tak semuda usianya. Ia mampu menangkal argumentasi yang diusung oleh kelompok nasionalis.

Rupanya, perdebatan tak menemukan jalan keluar. Masing-masing pihak, termasuk Wahid Hasyim, bersikukuh dengan pendapatnya. Maka, dibentuklah panitia sembilan, sebuah panitia kecil yang terdiri dari empat wakil Islam (Haji Agus Salim, Wahid Hasyim, Abikusno, dan Abdoel Kahar Moezakkir) dan lima kalangan nasionalis dan nonmuslim (Soekarno, Mohammad Hatta, A.A. Maramis, Achmad Subardjo, dan Muhammad Yamin)

Hasilnya, panitia kecil tersebut berhasil merumuskan pembukaan UUD yang kemudian dikenal dengan nama Piagam Jakarta, di mana pada sila pertama tertulis, "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya." Ini terjadi pada 22 Juni 1945. Inilah yang, oleh panitia kecil dianggap sebagai jalan tengah maksimal yang bisa mengompromikan dua arus besar dalam persidangan pertama. Maramis, wakil dari Nasrani, kepada Abikusno dan Kahar Moezakkir menyatakan persetujuannya. "Setuju 200%," kata Maramis.

Tapi, rupanya, perjalanan tak semulus seperti yang diharapkan. Pada bulan Agustus 1945, satu persatu ide Islamisasi ini digugurkan. Setelah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dibentuk sebagai ganti BPUPKI, hanya dua wakil Islam yang duduk di sana. Mereka adalah Wahid Hasyim dan Ki Bagus Hadikusumo (wakil dari Muhammadiyah). Mereka ini memang wakil-wakil ormas yang tangguh, tapi bukanlah politikus yang berpengalaman. Setidaknya bila dibandingkan dengan kelompok nasionalis yang sudah malangmelintang di dunia politik jauh sebelum tahun 1940.

Dalam sidang-sidang berikutnya, dan puncaknya pada 18 Agustus 1945, kalimat tentang "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya", dihapus dari Mukadimah UUD 1945.

Adapun penghapusan piagam Jakarta tersebut bermula dari pagi hari 18 Agustus 1945, sebelum sidang panitia persiapan dimulai, Hatta mengundang 4 orang panitia yang dianggap mewakili umat Islam. Mereka adalah Ki Bagus Hadikusumo, Wahid Hasyim, Kasman Singodimedjo, dan Teuku Mohammad Hasan. Kepada mereka Hatta mengatakan kalau ia telah didatangi oleh seorang perwira angkatan laut Jepang yang membawa pesan dari rakyat Kristen di daerah Indonesia Timur akan menolak masuk ke dalam pangkuan republik bila rumusan Piagam Jakarta itu masuk dalam konstitusi. Orang-orang Kristen merasa ada diskriminasi atas apa yang tercantum dalam Piagam Jakarta tersebut. Padahal, baik Hatta maupun Maramis (wakil Kristen) tidak keberatan atas usulan tersebut. Tapi, karena ada berita tidak sedap dari perwira Jepang itu, maka Hatta pun membicarakannya kepada para wakil-wakil Islam.

Hatta lalu menyarankan agar kata-kata yang ada dalam Piagam Jakarta itu dieliminir. Dan kata Ketuhanan diganti menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa. Saat itulah, kata Hatta, Wahid Hasyim memberi komentar, "Kata Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan tauhid dalam Islam, dan pergantian kalimat tersebut akan memuaskan kalangan Islam. Hanya Islam yang mengakui Ketuhanan Yang Maha Esa."

Dalam catatan sejarah, kehadiran Wahid Hasyim dalam pertemuan dengan Hatta tersebut masih kontroversial. Menurut Hatta, Hasyim hadir dalam pertemuan tersebut, begitu pula menurut Kasman Singodimedjo. Tapi, menurut Prawoto Mangkusasmita, Wahid

Hasyim tidak hadir dalam pertemuan tersebut. Begitu pula pendapat tokoh Masyumi, K.H. Isa Ansyari, di depan Konstituante tahun 1957. Menurutnya, Wahid Hasyim tidak hadir dalam pertemuan tersebut. "Kejadian ini mencolok mata, seperti permainan sulap, penuh patgulipat politik," paparnya memberi ilustrasi bagaimana kelompok nasionalis menelikung wakil-wakil dari umat Islam.

Lepas dari kontroversi tentang hadir tidaknya Wahid dalam pertemuan dengan Hatta itu, yang menarik di sini adalah sikapnya setelah "pertemuan" tersebut. Di berbagai forum, ia tak pernah menyinggung soal pertemuan wakil-wakil Islam dengan Hatta, bahkan tidak juga membicarakan soal piagam Jakarta. Ini menunjukkan kebesaran jiwa Wahid yang menghargai apa-apa yang dihasilkan oleh sebuah forum. Sebagai seorang muslim, Wahid tak perlu diragukan lagi bahwa dia adalah seorang yang teguh dalam memperjuangkan Islam, tapi, sebagai seorang demokrat sejati, ia menghargai keputusan dalam sebuah forum.

Bagi kalangan Islam, Piagam Jakarta bukanlah sesuatu yang tabu untuk dihidupkan kembali. Menjelang Pemilu I tahun 1955, wacana tentang Piagam Jakarta dihidupkan kembali. Semua partai-partai Islam merujuk ke Piagam Jakarta. Andaikan Wahid Hasyim masih hidup di tahun 1955, bisa jadi ia akan menjadi seorang wakil Islam yang gigih dalam memperjuangkan kembalinya Piagam Jakarta. Munculnya Dekrit presiden tahun 1959 misalnya, dengan kembali ke UUD 1945, Piagam Jakarta disebut-sebut sebagai telah menjiwai UUD tersebut.

DEPARTEMEN AGAMA

Sebelum menjadi Menteri Agama di dalam kabinet Hatta, Wahid sudah menjadi Menteri Negara. Ini terjadi pada tahun 1945 dalam Kabinet Soekarno, dan dalam Kabinet Sjahrir III (1946-1947). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam bidang pemerintahan, bukanlah sesuatu yang asing baginya. Meski Kementerian agama sudah berdiri pada tahun 1946, tapi goyangan terhadap kementerian ini terus melaju di era Wahid Hasyim menjadi menterinya.

Berbagai argumen tentang tidak pentingnya kementerian ini bergulir terus. Tapi Wahid Hasyim, dengan berbagai argumentasinya, berusaha mempertahankan dan mengembangkan kementrian agama.

biarlah ia mencoba berjalan. Terjatuh ia, tetapi ia akan beroleh pengalaman dari situ.”

Begitulah cara Salim memberi jalan keluar. Ia tidak memberi ikannya, tapi kail. Ia tak memberi pemecahan permasalahan secara instan, tapi mengajak berfikir dan mencari jalannya sendiri sesuai dengan waktu, tempat, dan siapanya. Cukup sederhana, tapi, dengan kesederhanaan seperti ini, barangkali, masalah-masalah yang rumit akan bisa terpecahkan. Kuncinya, asal kita mau berpikir dan bekerja untuk itu.

Akhirnya, pada 4 November 1954, Haji Agus Salim wafat di Jakarta, dalam keadaan yang sederhana, tanpa meninggalkan harta warisan yang melimpah untuk anak-anaknya. Sejak awal, hidup Salim sangat sederhana untuk ukuran orang besar seperti dia. Karena sederhananya, ia tak jarang berpindah-pindah rumah. Ketika kader-kadernya datang untuk berdiskusi, mereka urunan untuk membeli makanan kecil sebagai teman pengiring selama berjam-jam berdiskusi.





MOHAMMAD NATSIR

DAKWAH TAK BOLEH PADAM

*P*ejuang yang gigih menyuarakan Islam sebagai alternatif. Sejak dini telah mengingatkan bahaya sekulerisme. Melalui kaca mata Islam, ia mengupas peradaban, dengan prinsip Islam pula ia mempraktikkannya dalam berpolitik.

NAMA lengkapnya Mohammad Natsir (lahir di Alahan Panjang, Solok, Sumatera Barat, 17 Juli 1908). Dikenal dengan sebutan Pak Natsir, adalah anak dari pasangan Idris Sutan Saripokhadijah. Di usia 8 tahun, Natsir sudah memasuki HIS (*Hollandse Inlandse School*) di kota Padang. Tapi, ia hanya beberapa bulan di HIS swasta yang didirikan oleh Haji Abdullah Ahmad, seorang Pembaharu di Padang. Oleh ayahnya, Natsir dipindahkan ke HIS pemerintah di kota Solok. Sistem pendidikan di sini murni bermuatan Barat.

Pada tahun 1923, Natsir lulus dari HIS. Ia lalu pergi ke kota Padang dan melanjutkan ke MULO (*Middlebare Uitgebreid Lager Onderwys*). Untuk menjadi pelajar di MULO, di masa itu, sedikitnya harus memenuhi beberapa persyaratan. Ia mestilah seorang anak yang punya kemampuan intelektual memadai, mampu berbahasa Belanda, dan biasanya anak orang terpandang. Bagi kalangan bumiputera, masuk MULO adalah sesuatu yang patut dibanggakan secara intelektual. Ketika di MULO inilah Natsir mengenal *Jong Islamieten Bond* cabang Padang yang waktu itu diketuai oleh Sanusi Pane (belakangan dikenal sebagai seorang sastrawan).

Usai menamatkan MULO, pada tahun 1927 Natsir pergi ke Bandung dan melanjutkan pendidikan formalnya di AMS (*Algemene Middlebare School*). Di sinilah Natsir mulai berkenalan dengan pergaulan yang lebih meluas. Baik pergaulan fisik dengan multi etnis maupun secara intelektual dengan beragam pemikiran yang berkembang waktu itu. Di AMS ini pula Natsir mendapat nilai tertinggi dalam bahasa Latin: 10. Dengan bekal kemampuannya berbahasa asing, seperti Arab, Belanda, Jerman, Inggris, Latin, dan Prancis, Natsir bisa mengakses ilmu pengetahuan dengan basis bahasa-bahasa tersebut. Karena itu, di usianya yang masih belia, 21 tahun, Natsir sudah fasih menjelaskan peradaban dunia yang berbasis pada Islam, Romawi-Yunani, dan Barat.

Ketika di AMS Bandung inilah Natsir mengenal Ahmad Hassan, seorang tokoh Islam yang bergiat di Persis. Tokoh lain, seperti Haji Agus Salim dan Ahmad Soorkati, juga dikenalnya dengan baik. Di Persis, Natsir menjadi anggota redaksi dari majalah tengah bulanan *Pembela Islam*. Majalah *Pembela Islam* yang terbit sejak 1929 itu akhirnya dilarang terbit oleh pemerintahan kolonial pada tahun 1935 karena dianggap menyerang misi Kristen di Indonesia.

Natsir belajar politik pada Haji Agus Salim, sedangkan pada Ahmad Hassan ia belajar menulis dan berargumentasi. Tapi, Natsir sebenarnya adalah seorang pendidik. Dalam pandangannya, untuk mendidik bangsa ini, tidak ada jalan lain kecuali dengan cara mendidik dan memberi keteladanan. Karena itu, tulisan-tulisannya tentang pendidikan tak sedikit jumlahnya.

Ia juga menggagas berdirinya Sekolah Tinggi Islam (STI). Di zaman Jepang pula, oleh sebuah panitia yang dipimpin oleh Moham-

mad Hatta, STI berdiri. Dan Natsir, oleh Bung Hatta, diminta untuk mengurus STI. Juni 1945 surat dilayangkan Hatta ke Bandung, ke alamat Natsir. Kontan saja Natsir menyambutnya dengan antusiasme. Natsir pergi ke Jakarta, padahal ia baru saja diterima bekerja di Kantor Urusan Agama setempat. Rupanya STI tak bertahan lama. Agustus 1945 Jepang menyerah, dan pada 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. Natsir terlibat aktif dalam perjuangan mencapai dan mempertahankan kemerdekaan RI.

Ketika Sutan Syahrir duduk sebagai Perdana Menteri, ia memerlukan figur Islam yang bisa menyosialisasikan program-program kabi-netnya. Maka dipilihlah Natsir sebagai menteri penerangan. Dialah menteri penerangan pertama di republik ini. Jabatan sebagai menteri penerangan ia pegang sebanyak tiga kali, dua kali dalam kabinet Syahrir, satu kali dalam kabinet Hatta.

ISLAM DAN NEGARA

Pada tahun 1940-an, Natsir pernah terlibat polemik dengan Soekarno, tentang agama dan negara. Menurut Soekarno, agama mesti dipisahkan dari negara. Ia berpendapat, dengan mengutip, di antaranya adalah Syeikh Ali Abdur Raziq, seorang ulama dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, bahwa dalam Al-Qur`an dan sunnah maupun ijma ulama, tidak ada keharusan adanya bersatunya negara dengan agama. Soekarno lalu menengok ke Turki, di mana Mustafa Kemal Attartuk memisahkan agama dari negara. Dan, menurut Soekarno, karena itu Turki bisa maju.

Tapi, bagi Natsir, pemikiran Soekarno itu keliru. Menurutnya, agama, dalam hal ini Islam, tak bisa dipisahkan dari agama. Urusan negara, adalah bagian dari menjalankan perintah Allah. Ia lalu mengutip Al-Qur`an surah 51 ayat 56, "*Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan padaKu.*" Bagi natsir, negara bukanlah segala-galanya. Ia hanya merupakan alat untuk mencapai kesejahteraan masyarakatnya.

Tentang menyatunya agama dengan negara, Natsir menulis, "Bagi kita kaum muslimin, negara bukanlah suatu badan yang tersendiri yang menjadi tujuan. Dengan persatuan agama dengan negara yang kita maksudkan, bukanlah bahwa agama itu cukup sekadar dimasukkan saja di sana sini kepada negara itu. Bukan begitu! Negara, bagi

kita, bukan tujuan, tetapi alat. Urusan kenegaraan pada pokoknya dan pada dasarnya adalah satu bagian yang tak dapat dipisahkan, satu *'intergreerenddeel'* dari Islam. Yang menjadi tujuan ialah; "Kesempurnaan berlakunya undang-undang Ilahi, baik yang berkenaan dengan perikehidupan manusia sendiri (sebagai individu), ataupun sebagai anggota dari masyarakat."

Mengapa Natsir bersikukuh dengan pendapatnya bahwa Islam tak bisa dilepaskan dari negara? Pikiran Natsir berikut akan mudah dipahami:

"Kalau perlu hendak memperbaiki negara yang begitu keadaannya, perlulah dimasukkan ke dalam dasar-dasar hak kewajiban antara yang memerintah dan yang diperintah. Harus dimasukkan ke dalamnya pertalian rohani antara manusia dengan Ilahi, yang berupa peribadatan yang khalis, ialah satu-satunya alat yang sempurna untuk menghindarkan semua perbuatan rendah dan mungkar. Perlu ditanam di dalamnya budi pekerti yang luhur, suatu hal yang tidak boleh tidak, perlu untuk mencapai keselamatan dan kemajuan, perlu ditanamkan dalam dada penduduk negarane-negara itu satu falsafah kehidupan yang luhur dan suci, satu ideologi yang menghidupkan semangat untuk berjuang mencapai kejayaan dunia dan kemenangan akhirat. Semua itu terkandung dalam satu susunan, satu stelsel, satu kultur, satu ajaran, satu ideologi yang bernama Islam."

Pandangan Natsir sangat Islamis, sementara Soekarno berpandangan sekuler. Menurut Natsir, sekulerisme adalah suatu cara hidup yang mengandung paham, tujuan, dan sikap, hanya di dalam batas hidup keduniaan. Sesuatu dalam penghidupan kaum sekularis tidak ditujukan kepada apa yang melebihi batas keduniaan. Ia tidak mengenal akhirat, Tuhan, dan sebagainya. Walaupun adakalanya mereka mengakui adanya Tuhan. Natsir lalu memberi contoh, dalam penghidupan perseorangan sehari-hari misalnya, seorang sekularis tidak menganggap perlu adanya hubungan jiwa dengan Tuhan, baik dalam sikap, tingkah laku dan tindakan sehari-hari, maupun hubungan jiwa dalam arti doa dan ibadah. Adapun ajaran sekulerisme yang paling berbahaya karena paham ini menurunkan nilai-nilai hidup manusia dari taraf ketuhanan kepada taraf kemasyarakatan.

Bersatunya agama dengan negara, menurut Natsir, adalah buah dari sejarah. Ia memberi contoh, sejak pertama kali Islam datang ke nusantara, Islam adalah sumber kekuatan politik di bumi pertiwi ini. Dan ini dibuktikan dengan kenyataan sejarah, bahwa Islam dipakai sebagai dasar dan sumber kekuatan dari kerajaan-kerajaan Islam. Adapun pilihan Islam sebagai dasar negara, karena Islam adalah agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Jika Islam menjadi minoritas, maka tidak ada alasan dijadikan sebagai dasar negara.

Menurut Natsir, bila dalam pemerintahan negara-negara berpenduduk muslim terjadi ketimpangan-ketimpangan, maka itu bukanlah suatu ukuran yang bisa dijadikan alasan untuk menolak prinsip negara dan agama. Karena itu, untuk menjadi kepala negara dalam pemerintah Islam, ada persyaratan yang cukup ketat. Ia menyebutkan tentang pengetahuan agamanya, sifat, tabiat, akhlak dan kecakapannya untuk memegang kekuasaan yang diberikan kepadanya, bukan bangsa dan keturunannya atau semata-mata disandarkan kepada kemampuan intelektualnya saja. Sepanjang penguasa itu masih di jalur yang benar, sepanjang itu pula wajib ditaati. Tapi, bila si pemimpin sudah menyimpang, maka tak lagi wajib diikuti. Karena itu, dalam Islam, masih kata Natsir, mewajibkan musyawarah tentang kewajiban dan hak, antara penguasa dengan rakyatnya.

Adapun prinsip musyawarah, dalam pandangan Natsir, tidaklah selalu identik dengan demokrasi. Ini adalah koreksi Natsir terhadap Soekarno yang menghendaki asas demokrasi dijadikan landasan bila ada perselisihan. "Islam itu antiistibdad, antiabsolutisme dan kesewenang-wenangan. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa dalam pemerintahan Islam itu semua urusan diserahkan kepada keputusan musyawarah majelis syura. Ini karena, menurut Natsir, dalam parlemen negara Islam, yang boleh dimusyawarahkan adalah tata cara pelaksanaan hukum Islam, tapi bukan dasar pemerintahannya. Bagi Natsir, Islam itu suatu pengertian, suatu paham, suatu begrip sendiri, yang mempunyai sifat-sifat sendiri pula. "Islam tak usah demokrasi 100%, bukan pula otokrasi 100%, Islam itu ya Islam!"

Dalam pandangan Soekarno, Turki di masa Kemal Attartuk adalah sebuah negara yang demoktratik. Tapi, Natsir melihatnya lain. Sebab, di masa Attartuk, di Turki tak ada kebebasan pers, tak ada kebebasan

sampai peradaban—dengan mudah kita cerna. Dalam bukunya *Fihud Dakwah*, orientasi dakwahnya yang sejuk memberi inspirasi pada generasi muda.

Pada 6 Februari 1993, Natsir menghadap Ilahi. Ia adalah seorang pejuang yang tiada mengenal lelah dan keluh.





TEUNGKU MUHAMMAD DAUD BEUREUEH

KONSISTEN DENGAN SYARIAT

Ia bukanlah tipe ulama yang hanya pandai beretorika. Tapi ia berdakwah dan bekerja dengan tangannya sendiri. Bapak orang-orang Aceh itu disegani sampai di hari tuanya.

TERLAHIR dengan nama Muhammad Daud (15 September 1899) di sebuah desa bernama Beureueh, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Aceh Pidie. Ia lahir dan tumbuh di lingkungan Islam yang taat dan berdisiplin tinggi. Ayahnya adalah seorang ulama yang oleh masyarakat setempat dijuluki dengan Imam di Beureueh.

Ketika usia sekolah, oleh ayahnya, Daud tak dimasukkan ke sekolah-sekolah Belanda yang ada. Tapi ia disekolahkan di pesantren dimana ilmu-ilmu keislaman menjadi prioritas. Hal ini dilakukan karena ayahnya masih punya semangat yang tinggi agar anak-anaknya

tak tersentuh oleh sistem pendidikan Belanda. Di zaman itu, setiap aktivis pergerakan punya pandangan yang hampir sama, bahwa kaum penjajah meski telah memberikan pendidikan buat kaum bumi putera, tapi jiwanya tetap sebagai penakluk, tak akan bisa mau total memintarkan warga dari anak jajahan.

Di pesantren itulah Daud mendapatkan ilmu-ilmu keislaman, seperti bahasa Arab, tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, dan sebagainya. Sejarah Islam pun ia dapatkan di sini. Meski hanya mengenyam pendidikan di pesantren, tapi karena ketekunannya dalam belajar, Daud mampu berkomunikasi dengan bahasa Belanda. Di zamannya, Daud adalah anak yang cerdas dan giat belajar.

Lembaga pendidikan yang pertama kali dimasukinya adalah Pesantren Titeue yang dipimpin oleh Tgk. Muhammad Hamid. Setelah belajar selama satu setengah tahun, Daud pindah ke Pesantren Ie Leumbeue yang dipimpin oleh Tgk Ahmad Harun yang lebih dikenal dengan nama Teungku di Tenoh Mirah selama empat setengah tahun. Dari pesantren pula ia mendapatkan pelajaran bahwa menuntut ilmu itu adalah ibadah dan karena itu wajib hukumnya. Maka, kerja keras, disiplin, dan didukung oleh kecerdasan yang dikaruniakan Allah padanya, lengkaplah ia sebagai generasi pejuang yang berdakwah secara syar'i. Karena itu tidaklah mengherankan bila di usianya yang masih belia, 15 tahun, Daud sudah menjadi singa podium.

Pria berperawakan sedang berkulit cokelat itu dalam waktu yang relatif singkat telah menjadi seorang da'i yang kondang. Karena itulah ia akhirnya mendapat gelar Teungku di Beureueh. Sejak itu, orang tak lagi menyebut nama lengkapnya, tapi lebih pada nama desanya. Sedangkan gelar teungku ditujukan untuk seorang ulama. Ia pun dikenal dengan nama Daud Beureueh.

Dakwahnya tak berhenti sampai di panggung saja. Ia juga berobsesi mendidik kaum muda, lewat lembaga pendidikan. Maka, pada tahun 1931, Daud mendirikan Madrasah Sa'adah Adabiyah, di Blang Paseh, Sigli. Waktu itu, masyarakat masih banyak yang menganut ajaran Al Halaj, seorang tokoh tasawuf—dengan ajarannya *wihdatul wujud*—dari Bagdad, Irak. Pada intinya, ajaran Al Hallaj itu meyakini bahwa Allah, Muhammad dan Adam hakikatnya adalah satu. Tritunggal itu ibarat kain, benang, dan kapas. Dengan dakwah yang berkelanjutan, penganut ajaran Al Hallaj itu akhirnya bisa dikikis, dan masya-

mengadakan kudeta yang gagal –dikenal dengan Gerakan 30 September 1965—Daud tinggal membuka lembaran-lembaran sejarah tentang apa yang dia peringatkan sebelumnya.

Besarnya wibawa putra dari Beureueh itu juga membuat Pemerintah Orde Baru dibawah kepemimpinan Soeharto sangat takut dengan Daud. Ini terbukti ketika menjelang kampanye pemilu 1971, Daud diajak jalan-jalan ke Amerika, Eropa, dan Timur Tengah. Ia baru pulang setelah masa kampanye usai. Karena itu, selama kampanye ia tak sempat dijenguk atau dirayu oleh para aktor dari partai-partai Islam untuk bergabung, apalagi jadi juru kampanye. Waktu itu, partai-partai Islam mengusung jargon-jargon Islami, termasuk penerapan syariat di bumi pertiwi ini. Bila Daud mendengar istilah syariat, bukan tidak mungkin ia akan tergerak hatinya untuk maju ke depan. Inilah yang tak dikehendaki oleh pemerintah Orba, dan karena itu ia diajak jalan-jalan sampai masa kampanye selesai.

Ketika pada tahun 1974 Hasan Tiro memproklamirkan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Daud diperhitungkan oleh kedua belah pihak. Ketika GAM akhirnya punya sayap militer yang berjuang dengan senjata, pemerintah mulai kewalahan. Maka, agar Daud tak lagi jadi inspirasi para aktivis GAM, pada 1 Mei 1978, oleh pemerintah pusat, Daud dihijrahkan ke Jakarta. Di Ibukota negara ini ia disewakan rumah, diberi fasilitas mobil, dan semua kebutuhannya dicukupi.

Tapi apa yang terjadi? Daud merasa dirinya bagaikan seekor burung yang hidup di sangkar emas. Semuanya ada, tapi kebebasannya dikekang. Ia lalu mengajukan permohonan untuk pulang kampung. Surat dilayangkan sebanyak 3 kali, baru diluluskan pada 5 September 1982. Setelah hampir 4,5 tahun dikarantina di Jakarta, Daud pulang ke kampung halamannya, Beureueh, dalam keadaan yang sudah renta. Ia berjalan dengan dipapah, tertatih-tatih, dan matanya hampir buta.

Pada 10 Juni 1987, cita-citanya untuk menghabiskan sisa umur dan menjemput sakratul maut di kampung halamannya terwujud. Daud Beureueh, seorang ayah, seorang kakek, seorang ulama terkenal di zamannya, telah tiada. Ia meninggal dengan upacara pemakaman yang sangat biasa, sebagaimana kematian rakyat biasa, seiring zaman keemasan yang telah lama ia tinggalkan.





BUYA HAMKA

TEGUH PADA PENDIRIAN

*T*erlahir sebagai anak seorang ulama pembaharu. Selain mubaligh, aktivis, pemikir, juga seorang novelis. Tak ada kompromi bila sudah menyangkut akidah.

LENGKAPNYA ia bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah, orang sering menyebutnya dengan Buya HAMKA (lahir di Maninjau, Sumatera Barat, Senin, 16 Februari 1908), putra seorang tokoh pembaharu dari Minangkabau, Doktor Haji Abdul Karim Amrullah. Nama HAMKA melekat setelah ia, untuk pertama kalinya, naik haji ke Mekah pada tahun 1927.

Secara formal, pendidikan yang ditempuh HAMKA tidaklah tinggi. Hanya sampai kelas 3 di sekolah desa. Lalu, sekolah agama yang ia jalani di Padangpanjang dan Parabek juga tak lama, hanya selama tiga tahun.

Selebihnya, ia belajar sendiri. Kesukaannya di bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab. Dari sinilah ia mengenal dunia secara lebih luas, baik hasil pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya para pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa pula Hamka kecil suka menulis dalam bentuk apa saja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah.

Di usia yang sangat muda HAMKA sudah melanglangbuana. Tatkala usianya masih 16 tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa. Di Yogyakarta, ia berkenalan dan menimba ilmu tentang pergerakan kepada para aktivisnya, seperti Haji Oemar Said Tjokroaminoto (Sarekat Islam), Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muhammadiyah), K.H. Fakhruddin, dan RM Soerjopranoto. HAMKA, bersama dengan kaum muda aktivis, ikut kursus-kursus tentang pergerakan. Beberapa bulan berikutnya ia pergi ke Pekalongan dan mukim di tempatnya A.R. Sutan Mansyur, tokoh Muhammadiyah Pekalongan yang juga kakak iparnya. Di sini HAMKA berkenalan lebih jauh dengan para tokoh Muhammadiyah di kota batik itu. Pertengahan tahun 1925, HAMKA kembali ke Padangpanjang dan ikut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya.

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa, HAMKA pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekah. Pulang dari Mekah pada akhir tahun 1927. Ketika diadakan Mukhtamar Muhammadiyah di Solo tahun 1928 ia menjadi peserta. Mukhtamar ini menjadikannya sebagai titik pijak untuk berkhidmat di Muhammadiyah. Dari keaktifannya di Muhammadiyah tersebut ternyata telah mengantarkannya ke berbagai daerah, termasuk ke Medan, tahun 1936. Di Medan inilah peran HAMKA sebagai intelektual ulama dan ulama intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa kita jumpai dari kesaksian Rusydi HAMKA, salah seorang putranya.

"Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan-kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkahakan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia mem-

peroleh sukses sebagai wartawan dengan *Pedoman Masyarakat*. Tapi, di sini pula ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat dia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari.”

Di Medan HAMKA memang bisa optimal mangaktualisasikan dirinya, melalui *Pedoman Masyarakat*. Ia punya modal yang dibutuhkan oleh seorang intelektual dan ulama sekaligus. Ia seorang mubaligh, ahli agama, sastrawan, sekaligus wartawan. Di Medan pula ia berkenalan dengan beragam pemikiran di dunia. Inilah modal yang mendukungnya. Dengan modal itu pula ia bisa menulis apa saja, mulai dari pemikiran, falsafah, sampai dengan berita-berita kunjungan ke daerah.

Tapi, nasib seorang anak manusia memang bukan dia yang menentukan. Ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. *Pedoman Masyarakat* dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Masyarakat Medan kecewa berat dengan Jepang. Tapi, pada saat yang bersamaan, Jepang berhasil “merangkul” HAMKA dengan cara mengangkatnya menjadi “*Syu Sangi Kai*” atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Dan ketika Jepang kalah lalu menyerah pada sekutu, HAMKA pun menjadi sasaran kritik yang tak berkesudahan. Inilah yang menyebabkan HAMKA keluar dari Medan, menuju Sumatera Barat.

Suratan takdir tampaknya tak membuat HAMKA surut dari perjuangan. Ia tetap aktif menggalang kekuatan untuk mempertahankan kemerdekaan, sekaligus tetap menjadi juru dakwah. Pada tahun 1950, ia pindah ke Jakarta dan menekuni dua profesi, sebagai ulama sekaligus seorang pujangga. Pada Pemilu tahun 1955, HAMKA terpilih sebagai anggota parlemen dari Masyumi mewakili unsur Muhammadiyah.

Setelah Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit tahun 1959, HAMKA kembali ke habitatnya semula, dengan tetap berdakwah di medan perjuangan melawan kediktatoran Soekarno.

MASJID AGUNG AL-AZHAR

Letaknya di Kebayoran Baru, di tepi jalan raya. Bermula dari ada-

nya usaha dari Masyumi Jakarta Raya mendirikan Yayasan Pesantren Islam (YPI) yang bertujuan untuk memberikan pendidikan agama buat anak-anak, semacam pesantren modern. Gagasan tersebut didukung oleh Menteri Sosial, Dr Syamsudin, tahun 1951. Tapi realisasi baru menemukan titik cerah setelah Syamsurizal, Walikota Jakarta, menghibahkan tanah seluas 4 hektar, tahun 1952. Menteri Agama, KH Wahid Hasyim juga menyumbang Rp 2.500.000. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, pihak yayasan mengutus Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim untuk mencari figur yang cocok mengemban amanah tersebut. Maka HAMKA yang waktu itu tinggal Jalan Toa Hong II, Sawahbesar, adalah figur yang mereka dekati.

Kepada kedua orang utusan tersebut, HAMKA menyatakan kesediannya, bila sarannya diikuti. Yakni, yang pertama dibangun adalah masjid, perkantoran, aula, dan ruang-ruang belajar. Dengan adanya masjid dan ruang-ruang tersebut, menurut HAMKA, ia akan berfungsi sosial dan pendidikan sekaligus. Usulan ini diterima secara aklamasi oleh pengurus yayasan. Maka, HAMKA pun pindah, dari jalan Toa Hong II ke Jalan Raden Patah III No 1, sebelah utara lahan di mana masjid Al-Azhar dibangun. Setelah selesai, masjid tersebut diberi nama Masjid Agung Kebayoran Baru, yang tidak bermahzab, menampung segala lapisan masyarakat, dari masyarakat Betawi yang konservatif sampai dengan masyarakat gedongan dengan segala persoalannya.

Pada tahun 1960, ketika Rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut berkunjung ke Jakarta, ia memberi nama masjid tersebut dengan Al-Azhar. HAMKA sendiri pada tahun 1958 mendapat gelar doktor kehormatan dari universitas paling bergengsi di Timur Tengah ini. Dalam perkembangannya, Al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Dari Masjid Al-Azhar ini pula lahir Majalah *Panji Masyarakat*—yang di zaman Orde Lama sempat dibredel— dan *Gema Islam*.

Al-Azhar dan HAMKA tak bisa dilepaskan. Lewat mimbar Al-Azhar HAMKA melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi ter-pimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, HAMKA pun dipenjarakan oleh Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno

runtuh dan Orde Baru lahir, tahun 1967. Tapi, selama dipenjara itu, HAMKA berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.

PENDIDIK UMAT

Sosok HAMKA adalah multiperan. Selain sebagai ulama dan pujangga, ia juga seorang pemikir. Di antara buah pikirannya adalah gagasan tentang pendidikan. Bagi HAMKA, pendidikan adalah sarana untuk mendidik watak pribadi-pribadi. Kelahiran manusia di dunia ini tak hanya untuk mengenal apa yang dimaksud dengan baik dan buruk, tapi juga, selain beribadah kepada Allah, juga berguna bagi sesama dan alam lingkungannya.

Karena itu, bagaimana pun kehebatan sistem pendidikan modern, menurut HAMKA, tak bisa dilepas begitu saja tanpa diimbangi dengan pendidikan agama. Ia adalah salah satu dari pemikir pendidikan yang mendorong pendidikan agama masuk dalam kurikulum sekolah. Bahkan, HAMKA lebih maju lagi, ia menyarankan agar ada asrama-asrama yang menampung anak-anak sekolah. Dalam asrama tersebut anak-anak tak hanya mendapat pemondokan dan logistik, tapi juga penuh dengan muatan rohani dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan HAMKA, pendidikan di sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karena, menurutnya, mesti ada komunikasi antara sekolah dengan rumah, antara orangtua murid dengan guru. Secara konvensional, antara orangtua murid dengan guru saling bersilaturahmi, sekaligus mendiskusikan tentang perkembangan anak didiknya. Dan masjid adalah sarana untuk pertemuan tersebut. Dengan adanya shalat jamaah di masjid, antara guru, orangtua, dan murid bisa saling berkomunikasi secara langsung. "Kalaulah rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari Jumat," begitu tutur HAMKA. Pemikiran HAMKA di atas akan bisa berjalan secara efektif di daerah-daerah pedesaan di mana mobilitas warganya belum begitu tinggi. Bagaimana kalau di perkotaan, selain mobilitas yang tinggi juga jarak yang jauh? Di era modern ini, tetap ada sekolah-sekolah yang tetap menjaga semangat keumatan yang digagaskan oleh HAMKA tersebut. Dengan menggunakan teknologi komunikasi yang berupa telepon dan internet, komunikasi orangtua dan murid akan terwujud dengan baik.

TOKOH - TOKOH ISLAM *yang Berpengaruh* ABAD 20

Untuk mengamati pemikiran seorang tokoh, paling mudah adalah dengan melihat biografi hidupnya. Dengan melihat liku-liku perjalanan hidupnya, kita dapat mengikuti ke mana arah pemikiran dan perjuangan sang tokoh.

Biografi seseorang adalah juga bagian dari sejarah. Jika sejarah memperhatikan secara intens kejadian-kejadian yang ada di masyarakat, biografi menjadikan orang per orang pelaku sejarah sebagai perhatian utamanya. Dengan mengikuti biografi seseorang kita akan memahami konteks kesejarahan dimana sang tokoh hidup dan bergumul dengan jamannya.

Buku yang memuat biografi 52 tokoh dalam dan luar Indonesia ini, dapat menjadi panduan bagi mahasiswa, dosen, aktivis Islam, tokoh-tokoh pergerakan, dan masyarakat umum, ke mana mereka mengambil teladan. Pemikiran, perjuangan, dakwah, dan jihad masing-masing tokoh dalam buku ini layak menjadi titian agar dakwah di Indonesia ke depan menjadi lebih baik.



GEMA INSANI

ISBN 979-56-0219-5



9 799795 602193